

**PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN
BERDASARKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN PADA
PT. MAYORA INDAH DAN PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR
1995 - 1997**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

Jolie Forsina Kaban

NIM : 952114109

NIRM : 9500511213120100

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**

S k r i p s i

**PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN
BERDASARKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN PADA
PT. MAYORA INDAH DAN PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR
1995 - 1997**

Oleh :

Jolie Torsina Kaban

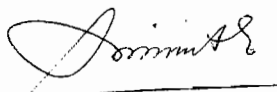
NIM : 952114109

NIRM : 9500511213120100

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

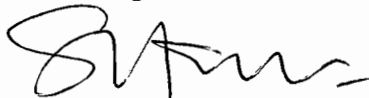
Tanggal : 13 Desember 1999



Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc

Pembimbing II

Tanggal : 22 Desember 1999



Drs. H. Suseno TW., M.S.

Skripsi

**PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN
BERDASARKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN PADA
PT. MAYORA INDAH DAN PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR
1995 - 1997**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

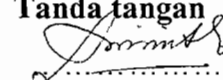
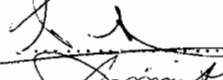

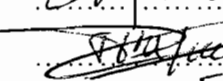
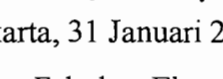
Jolie Torsina Kaban

NIM : 952114109

NIRM : 9500511213120100

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 05 Januari 2000
dan dinyatakan memenuhi syarat

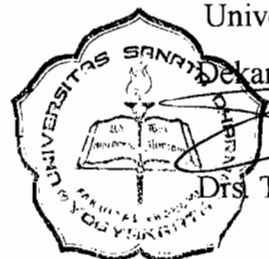
Susunan Panitia Penguji

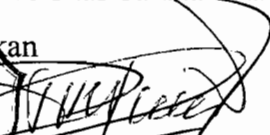
	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra.Fr.Ninik Yudianti,M.Acc.	
Sekretaris	Drs.E.Sumardjono,M.B.A.	
Anggota	Dra.Fr.Ninik Yudianti,M.Acc.	
Anggota	Drs.H.Suseno TW., M.S.	
Anggota	Drs.Th.Gieles, S.J.	

Yogyakarta, 31 Januari 2000

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



Dekan

Drs. Th. Gieles, S.J.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Do not be anxious about anything, but in everything by prayer and petition with thanksgiving, present your request to God.
(phillippians 4:6)

Sebab ketika aku lapar, kamu memberi
Aku makan; ketika Aku haus, kamu
memberi Aku minum; ketika Aku seorang
asing, kamu memberi Aku tumpangan;
ketika Aku telanjang kamu memberi
pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat
Aku; ketika Aku didalam penjara, kamu
mengunjungi Aku. Sesungguhnya segala
sesuatu yang kamu lakukan untuk salah
seorang dari saudaraKu yang paling hina
ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.
(Matius 25:35-36,40b)

*Hidupku tak akan menghasilkan buah jika aku tidak belajar
memboroskan waktu secara efektif. (Sr. J Banaventura Sfd)*

*I dedicate this thesis to :
My Father and Mother
My Sisters
Rika, Noni, Mbothie, Merry &
Dorea
My close friend Jon Saragih
Because of their supports
and prayers*

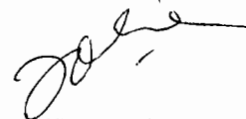


PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 31 Januari 2000

Penulis, ✕



Jolie Torsina Kaban

ABSTRAK

PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN PADA PT MAYORA INDAH DAN PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR

Jolie Torsina Kaban
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
1999

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan keuangan perusahaan yang ditinjau dari sisi laporan keuangan masing-masing perusahaan. Jenis penelitian adalah studi kasus dimana data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui Pojok Bursa Universitas Islam Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian meliputi gambaran umum perusahaan dan data keuangan berupa Neraca dan Laporan Rugi Laba.

Analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis vertikal dan horisontal. Analisis vertikal untuk menghitung tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan. Sedangkan analisis horisontal untuk menghitung tingkat aliran dana dalam perusahaan berdasarkan pos-pos yang terdapat dalam Neraca dan Laporan Rugi Laba .

Kesimpulan yang diperoleh setelah data dianalisis adalah sebagai berikut : Tingkat likuiditas pada PT Mayora meningkat setiap tahunnya sedangkan pada PT Indofood justru menurun. Tingkat solvabilitas dan rentabilitas baik pada PT Mayora maupun PT Indofood cenderung menurun dari tahun ke tahun. Peningkatan dan penurunan ini disebabkan tingkat aliran dana yang tercantum pada Neraca dan Laporan Rugi Laba mengalami kenaikan dan penurunan selama 3 tahun.

ABSTRACT

FINANCIAL DEVELOPMENT OF PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR AND PT MAYORA INDAH BASED ON FINANCIAL RATIO ANALYSIS

Jolie Torsina Kaban
Sanata Dharma University
Yogyakarta
1999

The aim of this research is to evaluate the development of two companies based on the financial reports of each company. This research is a case study based on data obtained from the Pojok Bursa UII. The result of the research covers a description of the two companies and their financial data.

Analysis of the data has been done by vertical and horizontal analysis. The vertical analysis calculated the rate of liquidity, solvability and rentability of the companies. Horizontal analysis calculated their cash flow on the basis of their balance sheet and income statement.

The conclusion of the analysis shows that the liquidity rate of PT Mayora increased every year while that of PT Indofood decreased. The rate of solvability and rentability at Mayora and Indofood decreased over the period of 3 years. These increase and decrease were caused by changes in the balance sheet and income statement showing that the cash flow had gone up and down over the last 3 years.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Perkembangan Keuangan Perusahaan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan Pada PT Mayora Indah dan PT .Indofood Sukses Makmur 1995 - 1997 “** ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Triwanggono, M.S., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma yang telah membantu dalam kelancaran perijinan penelitian.
2. Ibu Dra. Fr.Ninik Yudianti,M.Acc, sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah banyak memberi pengarahan dan masukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga telah membimbing penulis selama penulis menuntut ilmu di Universitas Sanata Dharma.

3. Drs.H.Suseno TW.MS, sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah memberi bimbingan dan pengarahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar Kaban yaitu Bapa ras Nande Kaban, Rika di Bangka, Membot, Noni, Merry dan Dede yang memberi dorongan moril maupun spirituil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Jon Pancaraya P. Saragih yang senantiasa membantu dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap anggota JACKS (x-Stece I) yaitu Tia,Bunga,Vina (UGM), Clara (UPN), Wenny (USD), serta JTCW (Akt A '95 USD) yaitu Lestari, Christine dan Wiwik plus konco-konco Akuntansi '95, yang ikut ambil andil dalam mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Serta segenap keluarga besar GMKI cabang Yogyakarta.

Akhirnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi mereka yang memerlukan.

UT OMNES UNUM SINT

Yogyakarta, Desember 1999

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Perumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan.....	5



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Laporan Keuangan.....	7
1. Neraca	8
2. Laporan Rugi Laba.....	9
3. Laporan Perubahan Posisi Keuangan.....	10
B. Analisis Vertikal.....	11
C. Analisis Rasio Keuangan.....	11
D. Rasio Likuiditas.....	12
1. Current Ratio	13
2. Quick Ratio.....	13
E. Rasio Solvabilitas	14
1. Total Asset to Total Debt Ratio	14
2. Total Equity to Total Asset Ratio	15
3. Long Term Debt to Equity Ratio	15
4. Time Interest Earned.....	16
5. Net Worth to Debt Ratio.....	16
F. Rasio Rentabilitas	16
1. Profit Margin.....	17
2. Turnover of Operating Assets.....	17
3. Return on Asset.....	17

G. Analisis Horizontal.....	18
H. Analisa “Common Size” dan Indeks.....	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	20
B. Obyek Penelitian	20
C. Data Penelitian.....	20
D. Variabel Penelitian.....	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21
F. Teknik Analisa Data.....	21

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan Mayora.....	33
B. Manajemen Perseroan.....	34
C. kegiatan Usaha	34
D. Kompetisi.....	37
E. Sejarah Singkat Perusahaan Indofood.....	38
F. Kegiatan Usaha	40
G. Manajemen Perusahaan	44

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Vertikal	45
1. Rasio Likuiditas.....	45

2. Rasio Solvabilitas	49
3. Rasio Rentabilitas	54
B. Analisis Horisontal	62
1. Analisis Common Size.....	62
2. Analisis Indeks.....	67
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	
Contoh Bentuk Tabel Perbandingan Rasio Keuangan.....	24
Tabel 3.2	
Contoh Neraca dalam Bentuk Persentase Perkomponen.....	26
Tabel 3.3	
Contoh Perhitungan R/L dalam Persentase Perkomponen.....	27
Tabel 3.4	
Contoh Indeks Neraca.....	30
Tabel 4.1	
Kapasitas Produk Perseroan Mayora.....	36
Tabel 5.1	
Daftar Tingkat Likuiditas Perusahaan.....	45
Tabel 5.2	
Daftar Tingkat Solvabilitas Perusahaan.....	49
Tabel 5.3	
Daftar Tingkat Rentabilitas Perusahaan	54
Tabel 5.4	
Tabel Perbandingan Rasio Keuangan PT Mayora dan PT Indofood	58

Tabel 5.5	
Perhitungan Neraca dalam Bentuk Persentase Perkomponen	62
Tabel 5.6	
Perhitungan R/L dalam Bentuk Persentase Perkomponen.....	65
Tabel 5.7	
Analisis Indeks	67

DAFTAR GAMBAR

Grafik 5.1

Tingkat Likuiditas PT Mayora dan PT Indofood..... 59

Grafik 5.2

Tingkat Solvabilitas PT Mayora dan PT Indofood 60

Grafik 5.3

Tingkat Rentabilitas PT Mayora dan PT Indofood..... 61

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pimpinan perusahaan selalu menginginkan perusahaan yang dipimpinya dapat mencapai sukses. Namun demikian dalam kenyataannya banyak faktor yang mempengaruhi jalannya perusahaan sehingga untuk dapat mencapai sukses diperlukan usaha yang terus-menerus terutama didalam memantau perkembangan perusahaan. Apalagi pada saat sekarang (tahun 1998/1999) ini persaingan antar perusahaan yang memproduksi barang yang sejenis semakin ketat dan kelesuan di bidang ekonomi masih terasa. Hal ini mendorong pimpinan perusahaan untuk semakin memperhatikan perkembangan perusahaan yang dipimpinya dan selalu berusaha menjalankan perusahaan yang dipimpinya seefektif dan seefisien mungkin.

Agar perusahaan yang dipimpinya dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka pimpinan perusahaan harus mengetahui dan memahami situasi dan kondisi yang dipimpinya. Salah satu alat yang dapat dipakai untuk mengetahui kondisi dan perkembangan suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode sebagai laporan pertanggungjawaban atas pengelolaan suatu perusahaan. Kondisi keuangan suatu perusahaan perlu diketahui dan dipahami karena

pada dasarnya kondisi keuangan yang dimiliki suatu perusahaan akan mempengaruhi kehidupan perusahaan secara keseluruhan.

Untuk menilai perkembangan suatu perusahaan, seorang analis keuangan memerlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang seringkali dipakai adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis dan penafsiran dari berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi dan perkembangan perusahaan daripada hanya terhadap data keuangan saja.

Data keuangan yang dimaksud adalah data yang berasal dari laporan keuangan (*financial statement*) perusahaan yang berupa Neraca dan Laporan Rugi-Laba. Neraca (*balance sheet*) menunjukkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri perusahaan pada suatu saat tertentu. Sedangkan Laporan Rugi-Laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Mengingat betapa pentingnya untuk selalu mengetahui perkembangan perusahaan, dan untuk mengetahui perkembangan tersebut dapat melalui suatu analisis terhadap laporan keuangan perusahaan, maka perlu diadakan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Disini penulis tertarik untuk meneliti dua perusahaan yang sama-sama bergerak di bidang manufaktur yaitu PT Mayora Indah dan PT Indofood Sukses Makmur. Penulis tertarik untuk membandingkan perkembangan perusahaan kedua perseroan ini karena kegiatan usahanya sama-

sama bergerak sebagai produsen makanan. Selain itu kedua perseroan ini adalah perusahaan yang boleh dikatakan besar di Indonesia dalam hal produsen makanan walaupun PT Indofood lebih tua daripada PT Mayora yang berdiri pada tahun 1977. Karena sama-sama sebagai produsen makanan mau tidak mau maka persaingan pasti ada diantara kedua perusahaan ini sehingga dalam persaingan baik berupa produksi makanan, harga, kemasan, promosi dan sebagainya mewarnai kedua perusahaan ini dalam rangka merebut pangsa pasar. Karena alasan diatas penulis tertarik untuk membandingkan kedua perusahaan ini yang dalam perkembangannya menghadapi persaingan ketat. Supaya perusahaan dapat terus ikut dalam persaingan maka perkembangannya harus selalu dipantau. Untuk itu penulis mengambil judul **Perkembangan Perusahaan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan pada PT Mayora Indah dan PT Indofood Sukses Makmur.**

B. Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan pada laporan keuangan dari tahun 1995,1996,1997 serta analisis keuangannya dengan menggunakan *analisis vertikal* dan *analisis horisontal*.

C. Perumusan Masalah

1. Masalah Umum

Bagaimana perkembangan keuangan PT Mayora Indah dan PT Indofood Sukses Makmur atas dasar rasio keuangan untuk periode 1995,1996 dan 1997 ?

2. Masalah Khusus

- a. Bagaimana tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas serta tingkat perbandingan rasio keuangan PT Mayora Indah dan PT Indofood Sukses Makmur ?
- b. Bagaimana tingkat aliran dana pada PT Mayora Indah dan PT Indofood Sukses Makmur ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan keuangan PT Mayora Indah dan PT Indofood Sukses Makmur atas dasar analisis rasio keuangan untuk periode 1995,1996 dan 1997
2. Mengetahui perbandingan tingkat perkembangan rasio PT Mayora Indah dan PT Indofood Sukses Makmur
3. Mengetahui tingkat aliran dana pada PT Mayora Indah dan PT Indofood Sukses Makmur.

E. Manfaat Penelitian

1. Perusahaan

- a. Memberi bantuan pada perusahaan untuk mengetahui dan memahami situasi dan kondisi keuangannya.
- b. Agar perusahaan dapat membandingkan tingkat perkembangan perusahaannya dengan perusahaan lain.

2. Penulis

- a. Alat untuk menerapkan teori-teori ataupun ilmu-ilmu yang didapat selama kuliah, terutama mengenai analisa rasio keuangan, kedalam praktek dunia perusahaan.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman baru tentang dunia perusahaan.

3. Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan pembaca dalam analisa rasio keuangan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan pengertian dan penjelasan tentang Laporan keuangan serta rasio - rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menguraikan secara singkat gambaran umum perusahaan yang menjadi tempat penelitian, meliputi sejarah berdirinya perusahaan, lokasi perusahaan, dan kegiatan usaha perusahaan.

BAB V ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN MASALAH

Bab ini berisi mengenai hasil-hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisa yang dipilih penulis.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh berdasarkan uraian Bab V, keterbatasan penelitian dan saran-saran sekiranya berguna bagi perusahaan.

B A B II

T I N J A U A N P U S T A K A

A. Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi keuangan merupakan suatu sistem pencatatan transaksi-transaksi yang bersifat keuangan untuk menerangkan hal-hal yang terjadi atas kegiatan-kegiatan perusahaan. Hasil akhir dari akuntansi keuangan adalah tersusunnya laporan keuangan. Jadi dapat dikatakan laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi, yaitu proses dari pencatatan, penggolongan, peringkasan dari peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang bersifat keuangan.

Laporan keuangan yang umum dikenal adalah Neraca dan Laporan R/L serta Laporan Perubahan Posisi Keuangan. Dari laporan keuangan diperoleh suatu pengetahuan tentang beberapa aspek keuangan suatu perusahaan. Neraca menunjukkan posisi keuangan pada saat tertentu, Laporan R/L menunjukkan hasil kegiatan pada periode tertentu. Kedua jenis laporan keuangan ini merupakan alat utama untuk menyajikan keuangan perusahaan kepada para pemegang saham, kreditur dan masyarakat lain yang berkepentingan. (Sarwoko, Halim, 1994:37)

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut IAI adalah laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan R/L, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya, sebagai laporan arus kas,

atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. (IAI,1996:2)

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca pada tanggal tertentu menggambarkan jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan (yakni, dana yang digunakan) dan pemenuhan kewajiban pada pemberi pinjaman dan pemilik (yakni, dana yang diperoleh). Neraca juga disebut laporan kondisi keuangan atau laporan posisi keuangan, dan ini harus selalu seimbang, karena aktiva total yang diinvestasikan perusahaan pada suatu waktu, menurut definisi, tepat sama dengan kewajiban dan ekuitas pemilik yang mendukung aktiva tersebut.

Kategori utama aktiva adalah (a) aktiva lancar, yakni pos-pos yang berputar di dalam kegiatan normal usaha untuk periode waktu yang relatif pendek, seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan (b) aktiva tetap, seperti tanah, sumber daya mineral, bangunan, mesin, kendaraan, yang kesemuanya digunakan untuk jangka panjang dan (c) aktiva lain-lain, seperti deposit, paten dan berbagai aktiva tidak berwujud seperti goodwill.

Sumber dana utama adalah (a) Kewajiban lancar, yaitu kewajiban kepada pemasok, instansi pajak, pekerja, pemberi pinjaman untuk hutang yang jatuh tempo dalam 1 tahun (b) kewajiban jangka panjang, seperti hipotik dan obligasi dan (c)

ekuitas pemilik, menyajikan dana yang disumbangkan berbagai golongan pemilik perusahaan dan juga akumulasi laba ditahan dalam perusahaan. (Helfert, 1993:10)

2. Laporan Rugi - Laba

Laporan R/L adalah suatu laporan atas kegiatan perusahaan selama waktu periode akuntansi tertentu. Laporan R/L adalah suatu produk akuntansi yang dirancang untuk menunjukkan kepada pemegang saham dan kreditur apakah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Selain itu laporan R/L juga digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat laba.

Laporan R/L memuat pendapatan dan harga pokok untuk periode tertentu serta beban yang diperlukan, termasuk penghapusan (yakni, penyusutan dan amortisasi berbagai aktiva) dan pajak. Pendapatan dan biaya melibatkan elemen seperti penjualan tunai atau kredit, pembelian barang dan jasa untuk dijual kembali atau untuk keperluan manufaktur, pembayaran gaji, dan lain-lain. Laporan R/L menyajikan usaha terbaik akuntan perusahaan untuk menandingkan pos pendapatan yang relevan dengan pos beban yang relevan. (Helfert, 1993:11)

Biaya dalam laporan R/L biasanya digolongkan dalam 3 golongan, yaitu :

1. HPP

Merupakan selisih antara persediaan awal barang dagang (produk jadi) ditambah pembelian dengan persediaan akhir barang dagang (produk jadi) pada perusahaan

manufaktur maka produksi merupakan pemakaian bahan baku, upah tenaga dan biaya overhead.

2. Biaya administrasi dan umum

Untuk mendukung kegiatan-kegiatan non produksi termasuk biaya pemasaran, gaji staff personalia dan berbagai macam biaya lainnya.

3. Biaya bunga

Pembayaran beban tetap oleh perusahaan karena meminjam uang dari pihak lain.

3. Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasi selama periode pelaporan. Dalam laporan keuangan, informasi perubahan posisi keuangan disajikan dalam laporan keuangan tersendiri. (IAI,1996:7)

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan akibat operasi perusahaan pada satu periode akuntansi tertentu.

Hasil operasi perusahaan yang berupa laba atau rugi akan berpengaruh terhadap modal pemilik. Apabila perusahaan memperoleh laba, maka laba tersebut akan menambah modal pemilik. Sebaliknya jika perusahaan menderita rugi, maka modal pemilik akan berkurang. Modal pemilik dapat juga berubah karena adanya

tambahan investasi yang dilakukan oleh pemilik, atau karena pemilik mengambil

harta perusahaan untuk kepentingan pribadi. Informasi tentang perubahan modal pemilik biasanya dituangkan dalam laporan yang disebut laporan perubahan modal.

Laporan perubahan modal sering disebut sebagai “jembatan” antara laporan rugi laba dengan neraca. Karena data laba atau rugi yang tercantum dalam laporan rugi laba pada akhirnya akan mempengaruhi modal yang tercantum dalam neraca. Pengaruh laba atau rugi terhadap modal diperhitungkan dalam laporan perubahan modal. (Jusup,Haryono,1997:25)

B. Analisis Vertikal

Analisis vertikal merupakan analisis terhadap laporan keuangan yang analisisnya meliputi hanya satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut. Analisis vertikal ini disebut juga metode analisis statis karena kesimpulannya hanya untuk periode itu saja tanpa tahu perkembangannya.

C. Analisis Rasio Keuangan (*Financial Ratio Analysis*)

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolok ukur. Tolok ukur yang sering dipakai adalah

rasio atau indeks, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara 2 macam data keuangan.

Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam Neraca atau Laporan R/L secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Dengan mengadakan analisis rasio keuangan selama beberapa periode akan dapat dilihat kecenderungan keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat diramalkan keadaan keuangan serta hasil-hasil usaha dimasa-masa yang akan datang. Oleh karena itu maka analisis rasio keuangan merupakan "*future oriented*" atau berorientasi masa yang akan datang.

Tujuan dari tiap penganalisis pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas dan likuiditas dari suatu perusahaan yang bersangkutan, maka angka rasio digolongkan menjadi rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio solvabilitas dan rasio-rasio rentabilitas yang sesuai dengan kebutuhan penganalisis.

D. Rasio Likuiditas

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dengan segera atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah *current ratio* dan *quick ratio*

1. *Current Ratio*

Current ratio dihitung dengan cara membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan; sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang dagang, hutang bank jangka pendek, hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun, pajak yang harus dibayar dan biaya-biaya lain yang masih harus dibayar. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

2. *Quick Ratio (Acid Test)*

Quick ratio dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan biasanya dibagi dengan kewajiban lancar. Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak likuid dan unsur aktiva tersebut seringkali merupakan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, rasio ini merupakan ukuran penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan penjualan persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets-inventories}}{\text{Current liabilities}}$$

E. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Rasio ini digunakan untuk mengukur 2 tujuan. Pertama mengukur seberapa besar aktiva yang ada di belanjai dari hutang. Kedua sebagai indikator resiko finansial perusahaan.

Beberapa rasio yang sering digunakan antara lain :

1. Total Asset to Total Debt Ratio

Rasio ini ditentukan dengan membagi total aktiva dengan total hutang. Rasio ini menunjukkan proporsi dari aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Hutang disini termasuk hutang lancar dan hutang jangka panjang/hutang obligasi.

$$\text{Total Assets to Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total assets}}{\text{Total debt}}$$

2. *Total Equity to Total Asset Ratio*

Rasio modal sendiri terhadap aktiva juga digunakan dalam analisa finansial, yaitu dibandingkan jumlah modal sendiri dengan aktiva. Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki kreditur. Semakin tinggi rasionya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan semakin kecil.

$$\text{Total Equity to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total equity}}{\text{Total assets}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Perhatian utama dari rasio ini adalah pada hutang jangka panjang perusahaan, yang menganalisa kelompok pembelanjaan dengan perhatian yang lebih terhadap sumber dana jangka panjang.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Time Interest Earned*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana *operating income* dapat menurun tanpa kesulitan dalam membayar beban bunga sehingga terhindar dari kepailitan.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning before interest and taxes}}{\text{Interest expense}}$$

5. *Net Worth to Debt Ratio*

Modal sendiri merupakan kelebihan nilai dari aktiva diatas hutang. Bila nilai rasionya semakin besar, maka perusahaan dalam kondisi yang semakin baik atau solvabel, tapi bila persentase rasionya semakin kecil berarti perusahaan semakin cepat insolvabel karena jumlah aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang perusahaan semakin kecil.

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Total assets} - \text{Total debt}}{\text{Total Debt}}$$

F. *Rasio Rentabilitas*

Rasio rentabilitas yaitu suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Dalam hal ini perhatian pada

rentabilitas ditekankan karena untuk kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan.

Tinggi rendahnya rentabilitas (*earning power*) ditentukan oleh 3 faktor, yaitu :

a. Profit Margin

Yaitu perbandingan antara laba usaha dengan penjualan dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net income}}{\text{Net sales}}$$

b. Turnover of Operating Assets

Yaitu kecepatan berputarnya aktiva usaha dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$$

c. Return on Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

ROA bisa dipecah lagi ke dalam dua komponen yaitu : profit margin dan perputaran aktiva.

$$ROA = Profit\ Margin \times Turnover\ of\ Assets$$

G. Analisis Horisontal

Analisis horisontal merupakan analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis ini disebut juga sebagai analisis dinamis karena kesimpulan yang diperoleh dari beberapa periode dapat diketahui perkembangannya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat kenaikan dan penurunan dari masing-masing pos yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk menjelaskan kecenderungan yang terjadi terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan.

H. Analisa “Common Size” dan Indeks

Sebagai tambahan analisa rasio keuangan selama beberapa tahun, seringkali bermanfaat untuk menyatakan rekening-rekening dalam Neraca dan R/L dalam bentuk persentase. Persentase tersebut bisa dinyatakan dari suatu totalitas, seperti total aktiva atau penjualan, atau bisa juga dari suatu tahun dasar. Apabila rekening-rekening tersebut dinyatakan dalam persentase dari total aktiva atau penjualan, maka analisa ini disebut sebagai analisa “*common size*”. Dengan teknik

analisis *common size*, penganalisis akan memperoleh gambaran tentang perubahan-perubahan dalam masing-masing pos atau komponen-komponen dari tahun ke tahun dalam hubungannya dengan total aktiva, total passiva dan total penjualannya. Sedangkan kalau persentase tersebut dinyatakan dari suatu tahun dasar, maka analisa ini disebut analisa indeks. Analisis ini berguna untuk menganalisis laporan keuangan selama beberapa periode. Dengan analisis ini akan dapat diketahui arah dari posisi keuangan atau hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh kesimpulan apakah terjadi tendensi yang merugikan atau menguntungkan yang dicerminkan oleh data-data tersebut. Kedua bentuk analisa ini membantu penganalisa memahami aliran dana dalam perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan merupakan studi kasus, yaitu penelitian terhadap PT Mayora Indah dan PT Indofood Sukses Makmur. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data sekunder yang disediakan oleh Bursa Efek Jakarta melalui Pojok Bursa Universitas Islam Indonesia. Hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku bagi perusahaan tersebut dan tidak berlaku umum.

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian : Neraca dan Laporan R/L perusahaan per 31 Desember 1995,1996 dan 1997.

C. Data Penelitian

1. Gambaran umum perusahaan
2. Neraca Perusahaan 1995,1996 dan 1997
3. Laporan R/L perusahaan 1995,1996 dan 1997

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan segera. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Sedangkan rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Likuiditas salah satunya diukur dengan membagi aktiva lancar terhadap hutang lancar. Solvabilitas dihitung dengan membagi total aktiva terhadap total hutang, rentabilitas dihitung dengan membagi pendapatan bersih terhadap penjualan bersih.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder

Cara memperoleh data yang diperlukan dengan mencatat data yang disediakan oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ) melalui Pojok Bursa Universitas Islam Indonesia, internet, dan media cetak yang mendukung terutama data mengenai laporan keuangan dan sejarah berdirinya perusahaan.

F. Teknik Analisa Data

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menjawab masalah :
Umum, yaitu bagaimana perkembangan PT Mayora Indah dan PT Indofood Sukses Makmur atas dasar rasio keuangan untuk periode 1995,1996 dan 1997 adalah dengan

diketahuinya jawaban atas masalah khusus, lalu dideskripsikan masing-masing perkembangan perusahaan berdasarkan hasil analisis rasio keuangan.

Sedangkan untuk menjawab masalah khusus,

1. Bagaimana tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas serta bagaimana tingkat perbandingan rasio keuangan PT Mayora Indah dan PT Indofood Sukses Makmur dengan menggunakan :

Analisis Vertikal

Yaitu menganalisa elemen dalam Neraca dan Laporan R/L dengan membandingkan elemen-elemen tersebut baik dalam Neraca maupun dalam Laporan R/L.

Termasuk Analisis Vertikal :

a. Analisis Rasio Likuiditas

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{inventories}}{\text{Current liabilities}}$$

b. Analisis Rasio Solvabilitas

$$\begin{aligned} & \text{Total assets} \\ \text{Total Asset to Total Debt ratio} &= \frac{\text{Total assets}}{\text{Total debt}} \\ & \\ & \text{Total equity} \\ \text{Total Equity to Total Asset Ratio} &= \frac{\text{Total equity}}{\text{Total assets}} \\ & \\ & \text{Total assets - total debt} \\ \text{Net Worth to Debt Ratio} &= \frac{\text{Total assets - total debt}}{\text{Total debt}} \end{aligned}$$

c. Analisis Rasio Rentabilitas

$$\begin{aligned} & \text{Net Income} \\ \text{Profit Margin} &= \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \end{aligned}$$

Sales

Turnover of Operating Assets = -----

Total assets

Return On Asset (ROA) = Profit Margin x Turnover of Operating Assets

Setelah data diolah atau dianalisis dengan rasio-rasio di atas, kemudian diinterpretasikan. Dari interpretasi yang dilakukan akan diketahui kondisi dan potensi keuangan yang dimiliki oleh perusahaan untuk tahun tertentu. Rasio keuangan yang telah dihitung yaitu untuk tahun 1995, 1996 dan 1997 kemudian disusun dalam bentuk tabel.

TABEL 3.1

CONTOH BENTUK TABEL PERBANDINGAN RASIO KEUANGAN

Rasio keuangan	1995		1996		1997	
	PT Mayora	PT Indofood	PT Mayora	PT Indofood	PT Mayora	PT Indofood
Rasio Likuiditas						
Rasio Solvabilitas						
Rasio Rentabilitas						

Dari tabel tersebut rasio masing-masing perusahaan dapat dibandingkan sehingga tingkat perbandingan rasio keuangan PT Mayora Indah dan PT Indofood Sukses Makmur dapat dilihat kecenderungannya selama 3 tahun .

2. Bagaimana tingkat aliran dana pada PT Mayora Indah dan PT Indofood Sukses Makmur dengan menggunakan:

Analisis Horisontal

Analisis horisontal menggunakan rasio gerakan sehingga analisis yang dimaksud adalah menganalisis gerakan dari masing-masing pos yang terdapat dalam Neraca dan Laporan R/L untuk tahun 1995 - 1997. Untuk dapat mengetahui perubahan dari masing-masing pos yang terdapat dalam Neraca dan laporan R/L, apakah arah yang tetap, meningkat atau bahkan menurun, diperlukan dasar pengukurannya atau tahun dasar. Pada penelitian ini tahun 1995 dipilih sebagai tahun dasar.



a. Analisis Common Size

1). Menyusun Neraca dalam bentuk persentase (%) perkomponen

Aktiva	1995		1996		1997	
	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood
Aktiva Lancar(AL)	AL -----x 100%					
	TA					
Aktiva Tetap (AT)	AT -----x 100%					
	TA					
Total Aktiva (TA)	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Passiva						
Hutang jk. Pendek(HJ)	HJ -----x 100%					
	TP					
Hutang jk. Panjang(HP)	HP -----x 100%					
	TP					
Modal Sendiri(MS)	MS -----x 100%					
	TP					
Total Passiva(TP)	100%	100%	100%	100%	100%	100%

TABEL 3.2
CONTOH NERACA DALAM BENTUK PERSENTASE PERKOMPONEN

2) Menyusun perhitungan R/L dalam persentase (%) perkomponen

Keterangan	1995		1996		1997	
	PT M	PT I	PT M	PT I	PT M	PT I
Hasil Penjualan	100%	100%	100%	100%	100%	100%
HPPenj.	b					
Laba Kotor Penj.	c					
Biaya operasional	d					
Laba operasional	e					
Pendapatan (biaya)lain	f					
Laba sebelum pajak	g					
Pajak	h					
Laba bersih	i					

TABEL 3.3

CONTOH PERHITUNGAN R/L DALAM PERSENTASE PERKOMPONEN

Keterangan:

PT M : PT Mayora

PT I : PT Indofood

$$b = \frac{\text{HPP tahun x}}{\text{Hasil penj. tahun x}} \times 100\%$$

$$c = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Hasil penj.}} \times 100\%$$

$$d = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Hasil penj.}} \times 100\%$$

$$e = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Hasil penj.}} \times 100\%$$

$$f = \frac{\text{Pendapatan (biaya) lain}}{\text{Hasil penj.}} \times 100\%$$

$$g = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Hasil penj.}} \times 100\%$$

Pajak

$$h = \frac{\text{-----}}{\text{-----}} \times 100\%$$

Hasil penj.

Laba bersih

$$I = \frac{\text{-----}}{\text{-----}} \times 100\%$$

Hasil penj.

B. Analisis Indeks

Menyusun Indeks Neraca

	1995		1996		1997	
	PT M	PT I	PT M	PT I	PT M	PT I
Aktiva						
Aktiva Lancar(AL)	100%	100%	a			
Aktiva Tetap(AT)	100%	100%	b			
Total Aktiva(TA)	100%	100%	c			
Passiva						
Hutang jk.Pendek (HJ)	100%	100%	d			
Hutang jk.Panjang(HP)	100%	100%	e			
Modal Sendiri(MS)	100%	100%	f			
Total Passiva(TP)	100%	100%	g			

TABEL 3.4

CONTOH INDEKS NERACA

Keterangan:

PT M : PT Mayora

PT I : PT Indofood

1995 dijadikan tahun dasar.

$$a = \frac{\text{AL thn. X}}{\text{AL 1995}} \times 100\%$$

$$b = \frac{\text{AT thn.X}}{\text{AT 1995}} \times 100\%$$

$$c = \frac{\text{TA thn.X}}{\text{TA 1995}} \times 100\%$$

$$d = \frac{\text{HJ thn. X}}{\text{HJ 1995}} \times 100\%$$

$$e = \frac{\text{HP thn.X}}{\text{HP 1995}} \times 100\%$$

MS thn.X

$$f = \frac{\text{-----}}{\text{-----}} \times 100\%$$

MS 1995

TP thn.X

$$g = \frac{\text{-----}}{\text{-----}} \times 100\%$$

TP 1995

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

PT Mayora Indah

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT Mayora Indah (selanjutnya disebut Perseroan) didirikan pada Februari 1977 dan berada di bawah kibaran panji-panji Mayora Group dimana mayoritas sahamnya dipegang oleh keluarga Atmadjaja lewat PT Unita Branindo (52,64%) dan Mayora Investma (5,08%). Memang, keluarga Atmadjaja menggeluti bisnis biskuit sejak tahun 1948. Setelah *go public* tahun 1990, perseroan mengakuisisi masing-masing 45% saham PT Sinar Pangan Barat (SPB) di Medan dan PT Sinar Pangan Timur (SPT) di Surabaya yang memproduksi biskuit dan wafer.

Pada perkembangan selanjutnya, kepemilikan saham di SPT dan SPB ditingkatkan menjadi 100% dengan tujuan untuk mengurangi biaya distribusi. Hal ini dilakukan pada tahun 1990. Selain itu pada tahun yang sama perseroan mengakuisisi 96,23% saham PT Torabika Eka Semesta (TES) di Cikupa yang memproduksi kopi bubuk dan kopi instant. PT TES juga memiliki 96% saham di anak perusahaan PT Kakao Mas Gemilang (KMG) yang memproduksi bijih kakao.

Pada tahun yang sama, tak lama setelah *go public* (Juni 1990) perseroan mencoba melakukan diversifikasi usaha dengan mendirikan Bank Tifa Mayora

Sentosa bersama dengan Tifa Group dan Catur Sentosa Abad.
Juni 1994, saham perseroan di bank ini dijual seluruhnya.

B. Manajemen Perseroan

Adapun manajemen perseroan saat ini adalah sebagai berikut :

Presiden Komisaris : Jogi Hendra Atmadjaja

Anggota Komisaris : Dharmawan Atmadjaja

Siliana Widjaja

Presiden Direktur : Halim Atmadjaja

Anggota Direktur : Benky Atmadjaja

Gunawan Atmadjaja

Hendrawan Atmadjaja

Hendrawan Lesmana

C. Kegiatan Usaha

Perseroan bergerak sebagai produsen makanan ringan olahan berupa biskuit, coklat, permen, wafer dan kopi olahan serta kakao olahan. Semuanya terdiri dari lebih 180 produk mencakup lebih dari 25 merek. Pangsa pasar utama adalah konsumen di Jakarta, dimana proporsinya mencapai sekitar 80%. Sisanya sekitar 20% diekspor ke berbagai negara seperti Asia, Eropa Barat, Australia, dan USA. Target pasar dalam negeri sebagian besar adalah kelas menengah ke bawah terutama anak-

anak dan orang muda. Produk-produk perseroan memakai merek sendiri, seperti Roma, Denisa, Astor (biskuit), RomaViena, Denisa (wafer), Choki-choki, Oka, Kits, Beng-beng, ChocoBall (coklat), Pee Wee , Long Jelly (jelly), kopiko, Swissel, kis, Chester, Fresh &Free Coffe Go (permen).

Distribusi produk didalam negeri ditangani oleh Sister company PT Inbisco Niaga yang berstatus sebagai distributor tunggal. Kegiatan distribusi dilakukan melalui 700 grosir, 200 supermarket, 80 sub-distributor dan 5 gudang di seluruh Indonesia. Sementara itu distribusi produk bagi kepentingan ekspor ke Asia, Timur tengah, Australia, Eropa, dan USA langsung ditangani sendiri oleh perseroan.

Hingga saat ini perseroan mengandalkan *technical assistant* dan *licence agreement* dengan beberapa perusahaan asing seperti Meiji Seika Kaisha Ltd (jepang) untuk produk permen, *trademark agreement* dengan *Danish Speciality Foods Aps* (Denmark) untuk biskuit dan *butter cookies*, OKA AG/LTD (Switzerland) untuk produk coklat.

Kapasitas masing-masing produk perseroan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 4.1
KAPASITAS PRODUKSI

(ton/tahun)

Tahun	Biskuit	Permen	Wafer	Jelly	Coklat	Kopi	kakao
1991	11.000	8.000	14.000	2.500	2.500	0	0
1992	11.000	8.000	14.000	2.500	2.500	0	0
1993	11.000	15.000	14.000	2.500	2.500	0	0
1994	25.000	20.000	19.000	2.500	2.500	12.700	5.500
1995	25.000	26.000	25.000	2.500	2.500	17.700	5.500
1996F	25.000	26.000	25.000	2.500	4.500	17.700	8.500
1997F	30.000	31.000	28.000	2.500	4.500	17.700	8.500
1998F	30.000	31.000	28.000	2.500	6.000	23.700	8.500

Untuk tahun 1996 tidak ada penambahan kapasitas produksi untuk divisi biskuit, permen, wafer jelly dan kopi seperti yang dilakukan pada tahun 1995. Penambahan kapasitas produksi justru akan dilakukan pada divisi coklat dan kakao masing-masing 80% dan 55% sehingga mencapai 4.500 tpa dan 8.500 tpa. Pada tahun 1997 juga direncanakan untuk menambah kapasitas produksi dari divisi biskuit, permen dan wafer, masing-masing sebesar 20%, 19% dan 12%. Kemudian tahun 1998 direncanakan menambah lagi kapasitas produksi coklat dan kopi masing-masing sekitar 44% dan 34%.

D. Kompetisi

Besarnya permintaan pasar untuk produk industri ini telah mengundang minat beberapa perusahaan baru baik lokal maupun asing (JV) untuk ikut masuk pasar. Akibatnya, dengan jumlah pemain lama yang bertambah dengan beberapa pemain baru, membuat pasar industri sangat kompetitif. Dari produk biskuit, kompetitor utama perseroan dari PT Khong Guan Indonesia dan afliasinya PT Nissin Biskuit Indonesia dengan merek andalan Khong Guan & Nissin. Sementara itu beberapa pendatang baru telah siap untuk ikut meramaikan pasar seperti PT ABC Presiden Enterprise (JV dengan Danon of France), PT Ubindo Aneka Biskuit (JV dengan United Biscuits og England) dengan merek Keebler Digestive.

Pada produk kopi, perseroan dengan unggulannya Torabika menghadapi persaingan Nescafe dari Nestle. Sementara itu untuk permen dengan merek Trebor dan Dorino. Produk coklat dengan merek Choki-Choki, Hits, Oka Spot, Pee Wee dan Choco Ball relatif tidak memiliki kompetitor karena fokusnya pada segmen pasar kelas menengah keatas. Bagi produk wafer dengan merek Astor dan Beng-beng relatif tidak punya kompetitor. Khong Guan dan Nissin juga mengeluarkan wafer yang hampir sama dengan Astor, namun karena harganya jauh lebih mahal maka kurang bisa bersaing dengan produk perseroan.

PT Indofood Sukses Makmur

E. Sejarah Singkat Perusahaan

PT Indofood Sukses Makmur berdiri pada tahun 1974, terbentuk dari gabungan 19 perusahaan Mie Instan. Produk yang dipasarkan adalah merk Indomie, Sarimie, Pop Mie, Top Mie dan hasil pemeriksaaan dari Mie Instan di pasar Indonesia.

Perusahaan ini juga menghasilkan bumbu penyedap Indofood dan kecap dibawah pengawasan Indofood dengan merk piring lombok. Termasuk produk yang lainnya adalah Chiki, Chitato, Cheetos dan jets Snack foods, Sun Baby Foods, Tugu Luwak dan Cafela Cofee. Bulan April 1994, global *Mark International Limited* salah satu dari pemegang saham mengambang seharga US 500 juta kurang dari 3 tahun di *Mandatory Exchangeable Bond* (MEB) di pertukaran saham Luxem MEB menukarkan atau menjual saham global Mark. Setelah semua obligasi ditukarkan sebesar US 215 juta atau 28 % total nilai pada perusahaan. Perusahaan mempunyai 12 penyalur dana, antara lain PT Cipta Kemali Abadi, PT Tristara Makmur (100% kepemilikan), PT Indo Sentra Pelangi (70%), PT Arthanugraha Mandiri (51%), PT Surya Pangan Indonesia (50%), PT Cempaka Mandiri Corp (50%) dan PT Putri Usahatama (50% milik sendiri). Pada April 1995 perusahaan dengan 51% sahamnya dan PT Said Bawasir 49% mendirikan pabrik mie instant di Jeddah, Arab Saudi.

Setelah dua kali mundur dari rencana semula (17 dan 19 Maret 1997) akhirnya Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) PT Indofood Sukses Makmur (selanjutnya disebut Perseroan) dapat dilaksanakan pada 3 April 1997 dan secara aklamasi menyetujui rencana manajemen untuk mengakuisisi 6 perusahaan afiliasinya. Dengan persetujuan itu, maka perseroan menguasai masing-masing 80% saham dari enam perusahaan anak tersebut, yakni saham PT Salim Ivomas Pratama, PT Intiboga Sejahtera, PT Salim Oil Grains, PT Bitung Menado Oil Ltd., PT Argha Giri Perkasa dan PT Indomarco Adi Prima. Secara hukum perseroan memang mengakuisi enam perusahaan, tapi pada kenyataannya tercatat 11 perusahaan yang berhasil diakuisisi perseroan mengingat salah satu diantara enam perusahaan tersebut (yakni PT Salim Ivomas Pratama) mempunyai lima anak perusahaan yang akan menjadi cucu perusahaan dari perseroan. Dan akhirnya, jumlah perusahaan anak yang berada di bawah perseroan - maksudnya dengan kepemilikan lebih 50% saham- meliputi 15 perusahaan.

Akuisisi senilai Rp1,55 triliun ini, 64% akan dibiayai dengan penawaran saham terbatas sebanyak 305,20 juta saham. Ini berarti jumlah saham perseroan bertambah menjadi 1,83 miliar saham. *Right issue* itu yang dilakukan dengan formula 5:1, yang berarti setiap pemegang 5 lembar saham lama akan memperoleh hak beli 1 lembar saham baru dengan harga Rp3.300 per lembar sehingga akan menghasilkan dana Rp1,007 triliun. Dana akuisisi selebihnya akan dibiayai dengan pinjaman sindikasi.

RUPSLB yang dihadiri 91,12% pemegang saham itu telah dengan lancar menyetujui rencana-rencana perseroan. Terhitung hampir seluruh pemegang saham yang hadir itu menyetujui rencana akuisisi dengan *right issue* tersebut. Hal ini memang sudah dapat terbaca beberapa hari sebelum RUPSLB dilaksanakan melalui pernyataan kesanggupan PT Indocement Tunggai Prakasa sebagai pemegang saham mayoritas untuk membeli saham *right issue* yang akan diterbitkan oleh perseroan. Sementara itu dari kelompok pemegang saham independen yang hadir sebanyak 75,41% hanya 6,67% yang tidak setuju. Namun, terlepas dari bagaimana proses akuisisi internal itu berlangsung, yang pasti akuisisi itu akan semakin memperkokoh dan memperpanjang rantai usaha perseroan sebagai pelaku industri sektor makanan dan barang konsumsi. Selain telah menyetujui rencana akuisisi yang dilanjutkan oleh manajemen, RUPSLB juga menyetujui perubahan status perseroan menjadi penanaman modal dalam negeri (PMDN).

F. Kegiatan Usaha

Luasnya kegiatan usaha perseroan dapat dilihat dari pembagian divisi usaha yang saat ini terdiri atas 6 divisi yakni divisi mie instan, divisi penggilingan terigu, divisi makanan ringan, divisi makanan bayi, divisi bumbu penyedap makanan dan divisi-divisi lain.

1. Divisi Mie Instan

Divisi mie instan merupakan penyumbang bagi penjualan bersih perseroan yang mencatat Rp1,37 triliun pada 1995 atau merupakan 65,3% dari jumlah penjualan bersih konsolidasi dengan perusahaan anak. Jumlah penjualan bersih tahun 1995 meningkat 16,1% dibanding penjualan tahun 1994 sebesar Rp1,1 triliun.

Produk mie instan perseroan yang dipaparkan ke masyarakat menggunakan merek Sari Mie, Indo Mie, Pop Mie, Sakura, Top Mie, Vita Mie, Asili Mie. Pada Desember 1995, untuk memenuhi kebutuhan perseroan meluncurkan produk mie instan *air dried* dengan merek Myojo.

2. Divisi Penggilingan Terigu

Sejak Bogasari diakuisisi perseroan pada Juli 1995, Penjualan bersih divisi penggilingan terigu kelihatan mencatat prestasi yang semakin baik dan mampu meraih penjualan bersih Rp511,82 miliar pada 1995. Dengan penjualan sebesar ini, divisi penggilingan terigu menjadi kontributor terbesar kedua-setelah mie instan-yang menyumbang 24,4% dari penjualan bersih.

Divisi ini juga menjual produk sampingan seperti pasta dan mentega, terutama untuk melayani permintaan dari kawasan Asia Pasifik dan Rusia. Divisi ini diperkirakan menguasai 90% dari pasokan tepung terigu gandum di pasar domestik.

3. Divisi Makanan Ringan

Divisi makanan ringan mencatat penjualan bersih Rp73 miliar pada tahun 1995 atau 3,5% dari penjualan bersih perseroan. Dengan ini, divisi makanan ringan diperkirakan mencapai pangsa pasar yang meningkat dari 65% menjadi 75%. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh program promosi Chikitos yang dianggap sukses. Produk makanan ringan dipasarkan dengan merek Chee-tos, Chiki, Chitato, Jets dan Yoyo.

4. Divisi Makanan Bayi

Divisi makanan bayi mencatat penjualan bersih Rp52,64 miliar pada tahun 1995 atau 2,52% dari jumlah penjualan bersih dari perseroan. Pangsa pasarnya mencapai 60% dari produk makanan bayi di Indonesia. Selain memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri, divisi ini juga mengeksport produknya ke Pilipina, terutama sejak perseroan ditunjuk oleh Gerber Foods, AS, untuk memproduksi bubur bayi. Produk yang dipasarkan menggunakan 2 merek yakni Promina dan Sun. Harga jual produk Promina lebih tinggi dari Sun, tapi volume penjualan Sun lebih besar. Hanya saja merek Promina memiliki nilai penjualan bersih yang lebih tinggi. Pada Juli 1995 pabrik di Padalarang, Jabar, berhasil meraih sertifikat ISO 9002.

5. Divisi Bumbu Penyedap

Divisi bumbu penyedap mencatat penjualan bersih Rp31,82 miliar atau merupakan 1,52% dari total penjualan bersih perseroan. Pada tahun 1995, divisi ini mencatat peningkatan penjualan tertinggi dari Rp18 miliar menjadi Rp30 miliar. Peningkatan itu telah pula menaikkan pangsa produk kecap manis dari 4,9% menjadi 5,7%. Bumbu penyedap dipasarkan dengan menggunakan merek Indofood dan Piring Lombok, antara lain untuk kecap manis, saus tomat, sambal pedas, dan aneka bumbu siap saji seperti bumbu rawon, nasi goreng, opor ayam, sambal goreng ati.

6. Divisi Lain-lain

Adapun divisi lain-lain mencatat penjualan bersih Rp55,90 miliar atau 2,67% dari penjualan bersih. Salah satu produk divisi ini adalah kopi bubuk merek Tugu Luwak dengan pangsa pasar 50% di Jawa Tengah. Selain kopi, divisi ini juga memproduksi bahan kemasan plastik dan mangkuk untuk mie instan. Dalam bulan Agustus pabrik kemasan di Cikupa, Tangerang telah terbakar dan menyebabkan kegiatan operasi terganggu selama 3 bulan. Diharapkan segala kerusakan akibat kebakaran itu mendapat penggantian penuh dari perusahaan asuransi.

G. Manajemen Perusahaan

Komisaris Utama	: Soedono Salim
Wakil Komisaris Utama	: Ibrahim Risjad
Komisaris	: H. Aang Kunaefi
	Tedy Djuhar
	Putera Sampoerna
	Pandi Kusuma
	Benny S. Santoso
	Herman Djuhar
Direktur Utama	: Sudwikatmono
Wakil Direktur I	: Anthony Salim
Wakil Direktur II	: Eva Riayanti Hutapea
Direktur	: Franciscus Welirang
	Cesar M De La Cruz
	Angel L. Umali
	Sri Dewi Subijanto
	Iwan Arisanto

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Vertikal

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan segera atau kewajiban jangka pendek.

DAFTAR TINGKAT LIKUIDITAS PERUSAHAAN

Tabel 5.1

jutaan Rp

Data keuangan	1995		1996		1997	
	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood
Current asset	331,9	1037,2	430,4	1877,8	709	3.063
Current liabilities	100,8	715,3	95,4	1118,5	126	2.188
Inventories	43,1	344,7	40,1	509,5	49	636

Rasio likuiditas	1995		1996		1997	
	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood
Current Ratio	3,3	1,4	4,5	1,7	5,6	1,4
Quick Ratio	2,9	1,0	4,1	1,2	5,2	1,1

a. *Current Ratio*

Current ratio (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang hasilnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa CR Mayora lebih tinggi daripada CR Indofood. Perbedaan CR setiap tahunnya pada masing-masing perusahaan begitu mencolok. PT Mayora Indah mengalami kenaikan CR setiap tahunnya. Pada tahun 1995 CR yang diperoleh sebesar 3,3 yang berarti setiap hutang sebesar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp3,3. Pada tahun 1996 CR mengalami kenaikan sebesar 1,2 dan pada tahun 1997 memperoleh CR sebesar 5,6. Ini menunjukkan bahwa Mayora Indah mempunyai likuid yang tinggi.

CR pada PT Indofood Sukses Makmur ternyata mengalami naik turun di 3 tahun terakhir. Pada tahun 1995 memperoleh CR sebesar 1,4 yang berarti setiap hutang sebesar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp1,4. Pada tahun 1996 CR mengalami peningkatan sebesar 0,3 yaitu menjadi 1,7 tetapi pada tahun 1997 mengalami penurunan sebesar 1,4. Ini menunjukkan bahwa Indofood mempunyai tingkat likuiditas yang rendah.

Peningkatan atau penurunan CR pada PT Mayora dan PT Indofood disebabkan oleh 2 faktor yakni aktiva lancar dan hutang lancar. Kenaikan CR pada PT Mayora disebabkan meningkatnya aktiva lancar yang terdiri dari kas ditangan dan bank, piutang dagang dan persediaan sedangkan hutang lancar menurun. Pada tahun 1996 aktiva lancar meningkat sebesar Rp 98,5 juta dan Rp 278,6 juta untuk tahun 1997. Hutang lancar turun sebesar Rp 5,4 juta untuk tahun 1996 dan meningkat Rp 30,6 juta pada tahun 1997. Hutang di bank pada PT Mayora mengalami penurunan tiap tahunnya, tetapi hutang dagang justru meningkat termasuk hutang jangka

panjang yang siap digunakan. Sebaliknya CR pada PT Indofood tidak stabil dalam arti mengalami peningkatan juga penurunan. Hal tersebut dapat diselidiki pada aktiva lancar dan hutang lancar. Kenaikan aktiva lancar termasuk besar yaitu Rp 840,6 juta pada tahun 1996 dan Rp 1185,6 juta pada tahun 1997. Termasuk didalamnya peningkatan kas di tangan dan bank, piutang dagang dan persediaan. Disisi lain hutang lancar juga semakin lama semakin besar jumlah peningkatannya, yaitu Rp 302,2 juta untuk tahun 1996 dan Rp 1069,2 untuk tahun 1997. Peningkatan hutang lancar tersebut dapat dilihat pada pinjaman di bank yang meningkat, hutang dagang yang membengkak dan meningkatnya hutang biaya.

Bila diamati maka ada hal yang berbeda pada kedua perusahaan ini sehingga pengaruhnya besar terhadap CR yaitu pinjaman di bank. Pinjaman di bank untuk PT Mayora justru menurun dari tahun ke tahunnya sedangkan PT Indofood meningkat dan peningkatannya demikian besar yaitu mencapai 165%. Komponen inilah salah satu yang ikut mempengaruhi besar kecilnya nilai CR.

b. Quick Ratio

Quick Ratio (QR) merupakan ukuran perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jalan tidak mengikutsertakan persediaan, karena persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak likuid.

Dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa QR Mayora dan Indofood mempunyai perbedaan angka yang mencolok. PT Mayora Indah pada tahun 1995 memperoleh QR

sebesar 2,9 yang berarti setiap hutang Rp 1,00 dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 2,9. Pada tahun 1996 mengalami kenaikan angka sebesar 1,2 menjadi 4,1 dan pada tahun 1997 hanya mengalami kenaikan sebesar 1,1 yaitu 5,2. Dengan demikian Mayora pada 3 tahun terakhir termasuk likuid karena meskipun aktiva lancar sudah dikurangi persediaan angka yang diperoleh masih diatas 1,00 atau perusahaan masih dapat melunasi hutang lancarnya dengan aktiva lancar.

Quick Ratio pada PT Indofood Sukses Makmur ternyata mengalami naik turun pada 3 tahun terakhir. Pada tahun 1995 QR yang diperoleh hanya sebesar 1,0 sedangkan pada tahun 1996 mengalami kenaikan sebesar 0,2 menjadi 1,2 dan pada tahun 1997 mengalami penurunan angka menjadi 1,1 dengan demikian tingkat likuiditas PT Indofood termasuk rendah karena QR yang diperoleh 1,1 atau hampir mendekati 1,0.

Quick Ratio pada PT Mayora dan PT Indofood mengalami kecenderungan yang berbeda dalam arti QR PT Mayora meningkat sebaliknya Indofood menurun. Kecenderungan tersebut disebabkan 3 hal yakni aktiva lancar, hutang lancar dan persediaan. Pada QR persediaan tidak diikutsertakan sehingga besar kecilnya persediaan ikut mempengaruhi besarnya aktiva lancar. Setelah aktiva lancar dikurangi persediaan maka aktiva lancar akan berkurang. Dengan aktiva lancar yang berkurang nilainya dan hutang lancar yang meningkat maka akan mempengaruhi QR. QR pada PT Mayora meningkat karena aktiva lancar terus meningkat termasuk komponen pos-posnya tanpa persediaan diiringi hutang lancar

yang menurun walaupun pada tahun 1997 mengalami peningkatan sebesar Rp 30,6 juta tapi peningkatan hutang tersebut masih mampu diimbangi dengan aktiva lancar yang juga meningkat sebesar Rp 269,7 juta. Sedangkan pada PT Indofood penurunan atau peningkatan QR tersebut disebabkan sebagian total aktiva lancar terbesar berasal dari persediaan sehingga walaupun aktiva lancar setelah dikurangi persediaan setiap tahunnya meningkat, tetapi hutang lancar juga terus meningkat maka pada akhirnya besar aktiva lancar hampir mendekati hutang lancar dan hal inilah yang mempengaruhi QR sehingga mengalami penurunan bahkan pada tahun 1997 QR pada PT Indofood sebesar 1,1 dan hal ini jelas bahwa besar aktiva lancar hampir mendekati jumlah hutang lancar.

2. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

DAFTAR TINGKAT SOLVABILITAS
PERUSAHAAN
Tabel 5.2

jutaan Rp

Data Keuangan	1995		1996		1997	
	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood
Total debt	112,0	2328,2	229,5	3909,1	666,5	7404,8
Total assets	662,2	3702,7	809,4	5573,9	1245,8	7889,2
Total equity	546,7	1374,5	579,9	1664,8	579,3	484,4

Rasio Solvabilitas	1995		1996		1997	
	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood
Total Asset to Total Debt Ratio	5,9	1,6	3,5	1,4	1,9	1,1
Total Equity to Total Asset Ratio	0,8	0,4	0,7	0,3	0,5	0,1
Net Worth to Debt Ratio	4,9	0,6	2,5	0,4	0,9	0,1

a. Total Asset to Total Debt Ratio

Total Asset to Total Debt Ratio (TATDR) merupakan perbandingan antara total aktiva dengan total hutang yang menunjukkan seberapa besar hutang dijamin dengan aktiva. Pada PT Mayora Indah TATDR mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 1995 TATDR sebesar 5,9 yang berarti hutang sebesar Rp1,00 dijamin dengan aktiva sebesar Rp 5,9. Lalu pada tahun 1996 terjadi penurunan sebesar 2,4 sehingga menyebabkan TATDR menjadi 3,5. Dan pada tahun 1997 terjadi penurunan lagi sebesar 1,6 yang menyebabkan TATDR menjadi 1,9. Penurunan ini disebabkan kenaikan hutang sebesar Rp 437 juta lebih besar daripada kenaikan aktiva sebesar Rp 436,4 juta. Bila dilihat dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 PT Mayora pada tahun 1995 mempunyai kondisi yang baik atau solvabel tapi memasuki tahun 1996 dan 1997 rasio yang diperoleh justru semakin kecil yang berarti perusahaan semakin cepat insolabel, karena jumlah aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang perusahaan semakin kecil.

TATDR pada PT Indofood selama 3 tahun terakhir juga mengalami penurunan. Pada tahun 1995 TATDR sebesar 1,6 yang berarti hutang sebesar Rp1,00



dijamin oleh aktiva sebesar 1,6. Memasuki tahun 1996 mengalami penurunan sebesar 0,2 dan pada tahun 1997 justru menurun menjadi 1,1. Hal ini menunjukkan bahwa PT Indofood berada dalam situasi yang hampir insolvel karena rasio yang diperoleh semakin lama semakin rendah, bahkan hampir mendekati 1,0. Baik pada PT Mayora maupun PT Indofood dikatakan hampir mendekati insolvel karena rasio TATDR yang diperoleh selama 3 tahun semakin lama hampir mendekati 1,0 sedangkan bila rasio yang diperoleh berada dibawah 1,0 maka perusahaan itu dikatakan insolvel karena aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang adalah minus.

Kecenderungan yang terjadi pada kedua perusahaan ini disebabkan aktiva dan hutang dimana jumlah aktiva untuk menjamin hutang semakin rendah. Penurunan ini secara umum terjadi mengingat kondisi perekonomian 1996/1997 sedang dalam keadaan krisis, harga-harga melangit, nilai dollar tidak menentu dan perusahaan dihadapkan pada kondisi harus melunasi kewajibannya sehingga dapat dilihat pada total hutang justru hutang jangka panjang yang mengalami peningkatan luar biasa. Pada PT Mayora hutang jangka panjang meningkat sebesar 313% tahun 1997 sedangkan PT Indofood sebesar 103%. Meningkatnya total hutang tersebut ternyata hampir mendekati jumlah aktiva perusahaan sehingga TATDR semakin lama semakin rendah.

b. Equity to Total Asset Ratio

Equity to Total Asset Ratio (ETAR) pada PT Mayora selama 3 tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 1995 ETAR sebesar 0,8. Hal ini

menunjukkan aktiva sebesar Rp1,00 dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp0,8. Pada tahun 1996 dan 1997 masing-masing ETAR yang diperoleh sebesar 0,7 dan 0,5. Penurunan ini disebabkan kenaikan aktiva sebesar Rp 436,4 juta dari tahun 1996 ke tahun 1997 dan terjadinya penurunan modal sendiri sebesar minus Rp 0,6 juta dari tahun 1996 ke 1997.

ETAR pada PT Indofood Sukses Makmur ternyata hampir sama dengan PT Mayora yang mengalami penurunan 3 tahun terakhir. Pada PT Indofood ETAR 1995 adalah sebesar 0,4 yang berarti aktiva sebesar Rp1,00 dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp0,4. ETAR tahun 1996 dan 1997 masing-masing sebesar 0,3 dan 0,1. Penurunan ini disebabkan terjadinya kenaikan aktiva sebesar Rp 2.315,2 juta dari tahun 1996 ke 1997 dan terjadinya penurunan modal sendiri sebesar minus Rp 1.180,4 juta dari tahun 1996 ke tahun 1997.

Penurunan ETAR pada kedua perusahaan ini disebabkan jumlah modal kedua perusahaan yang tidak stabil selama 3 tahun terakhir sedangkan jumlah aktiva terus meningkat. Pada PT Indofood modal terbesar berasal dari agio saham dimana peningkatannya sebesar 20% pada tahun 1997, sedangkan treasury stock minus 57% dan laba ditahan menderita kerugian yaitu minus Rp 477,213 juta. Pada Mayora modal sendiri justru peningkatan terbesarnya pada laba ditahan (1996) sedangkan memasuki tahun 1997 menurun sekitar 0,53%. Untuk agio saham dan laba atas saham yang dibeli kembali stabil selama 3 tahun terakhir, yaitu Rp 383,3 juta pada tahun 1995, 1996

dan 1997 untuk agio saham sedangkan laba atas saham selama 3 tahun terakhir sebesar Rp 64,2 juta.

C. *Net Worth to Debt Ratio*

Net Worth to Debt Ratio (NWDR) pada PT Mayora selama 3 tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 1995 tingkat NWDR sebesar 4,9 yang berarti hutang sebesar Rp1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp4,9. Dengan demikian pada tahun 1995 perusahaan mampu menutup semua hutangnya bila dilikuidasi. Pada tahun 1996 mengalami penurunan menjadi 2,5 dan yang tragisnya pada tahun 1997 penurunan menjadi 0,9. Penurunan pada tahun 1997 menyebabkan perusahaan tersebut tidak mampu menutupi semua hutangnya bila perusahaan tersebut dilikuidasi karena nilai rasio yang diperoleh dibawah 1,00.

NWDR pada PT Indofood justru pada 3 tahun terakhir berada di bawah 1,00. Pada tahun 1995 NWDR sebesar 0,6 yang berarti hutang sebesar Rp1,00 dijamin aktiva sebesar Rp0,6. Demikian juga pada tahun 1996 dan tahun 1997 masing-masing mempunyai nilai 0,4 dan 0,1. Penurunan tersebut jelas membuat perusahaan tidak mampu untuk menutupi semua hutang-hutangnya bila terjadi likuidasi terhadap perusahaannya.

Penurunan nilai rasio yang terjadi pada kedua perusahaan ini disebabkan kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 1996/1997 tidak menentu sehingga kondisi ini secara tidak langsung ikut mempengaruhi keuangan perusahaan. Total

hutang perusahaan ikut meningkat demikian pula total aktiva sehingga nilai lebih yang diperoleh atas pengurangan aktiva terhadap hutang tidak meningkat malah sebaliknya. Dengan penurunan nilai lebih total aktiva atas hutang dan adanya peningkatan kewajiban maka rasio yang diperoleh akan semakin kecil atau rendah.

3. Rasio Rentabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

DAFTAR TINGKAT RENTABILITAS
PERUSAHAAN
Tabel 5.3

jutaan Rp

	1995		1996		1997	
	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood
Data keuangan						
Net income	56	311,1	61,5	531,8	24,1	(1140,3)
Net sales	304,8	2091,0	342,4	4249,0	359,1	4988,7
Total assets	662,2	3702,7	809,4	5573,9	1245,8	7889,2

Rasio Rentabilitas	1995		1996		1997	
	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood
Profit Margin	0,2	0,1	0,2	0,1	0,1	(0,2)
Turnover of Operating Asets	0,5	0,6	0,4	0,8	0,3	0,6
ROA	0,1	0,06	0,08	0,08	0,03	(0,12)

a. Profit Margin

Profit Margin (PM) PT Mayora pada tahun 1995 sebesar 0,2 yang berarti penjualan Rp1,00 menghasilkan laba operasi sebesar Rp0,2. Demikian juga pada

tahun 1996 PM yang diperoleh tetap sebesar 0,2 dan pada tahun 1997 PM mengalami penurunan sebesar 0,1.

Pada PT Indofood 3 tahun terakhir PM masing-masing sebesar 0,1 untuk tahun 1995 dan 1996 sedangkan pada tahun 1997 minus 0,2 .

Profit Margin yang rendah pada kedua perusahaan ini secara umum juga disebabkan kondisi ekonomi di Indonesia pada tahun 1996/1997. Seperti diketahui kondisi pada tahun 1996/1997 ikut mempengaruhi permintaan pasar ataupun konsumen terhadap makanan yang diproduksi kedua perusahaan ini. Kondisi ini mempengaruhi Volume penjualan yang pada akhirnya tidak mencapai target walaupun setiap tahunnya penjualan bersih mengalami peningkatan tetapi banyak dana yang keluar untuk biaya-biaya operasional dan perusahaan yang seharusnya memperoleh pendapatan malah harus menderita kerugian seperti biaya iklan melalui media cetak, televisi ataupun radio. Diharapkan dengan mengeluarkan biaya iklan yang tinggi akan memperoleh pendapatan lebih dari biaya yang dikeluarkan tetapi justru malah sebaliknya atau tidak ada pengaruhnya sama sekali dan perusahaan rugi atas biaya yang dikeluarkan.

b. Turnover of Operating Assets

Turnover of Operating Assets (TOA) digunakan untuk mengukur kecepatan atau perputaran aktiva dalam periode tertentu. Pada tahun 1995 di PT Mayora TOA sebesar 0,5 kali yang berarti tingkat perputaran aktiva di tahun tersebut

sebanyak 0,5 kali. Sedangkan pada tahun 1996 dan 1997 masing-masing sebesar 0,4 dan 0,3. Penurunan yang masing-masing sebesar 0,1 kali ini disebabkan karena terjadinya kenaikan tingkat penjualan yang lebih kecil yaitu sebesar Rp 16,7 juta untuk tahun 1997 dibanding dengan kenaikan aktiva yang digunakan dalam perusahaan yaitu sebesar Rp 436,4 juta.

Sedangkan untuk PT Indofood TOA pada tahun 1995 sebesar 0,6 kali yang berarti tingkat perputaran aktiva sebanyak 0,6 kali. Sedangkan pada tahun 1996 terjadi kenaikan sebesar 0,2 yaitu terjadinya peningkatan perputaran aktiva sebesar 0,8 kali dalam perusahaan. Dan terjadinya penurunan sebesar 0,2 ditahun 1997. Penurunan ini karena penjualan lebih kecil yaitu sebesar Rp739,7 juta untuk tahun 1997 bila dibanding dengan kenaikan aktiva yang digunakan dalam perusahaan yaitu sebesar Rp 2315,3 juta.

c. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) diukur dengan mengalikan *profit margin* dan *operating asset turnover*. ROA PT Mayora pada tahun 1995 sebesar 0,1. Sedangkan pada tahun 1996 dan 1997 mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,08 dan 0,03. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan *profit margin* dan penurunan TOA masing-masing sebesar 0,1.

Pada PT Indofood ROA yang diperoleh ternyata sangat rendah sekali. Pada tahun 1995 sebesar 0,06. Tahun 1996 mengalami peningkatan sebesar 0,02

menjadi sebesar 0,08 dan pada tahun 1997 mengalami minus sebesar 0,12.

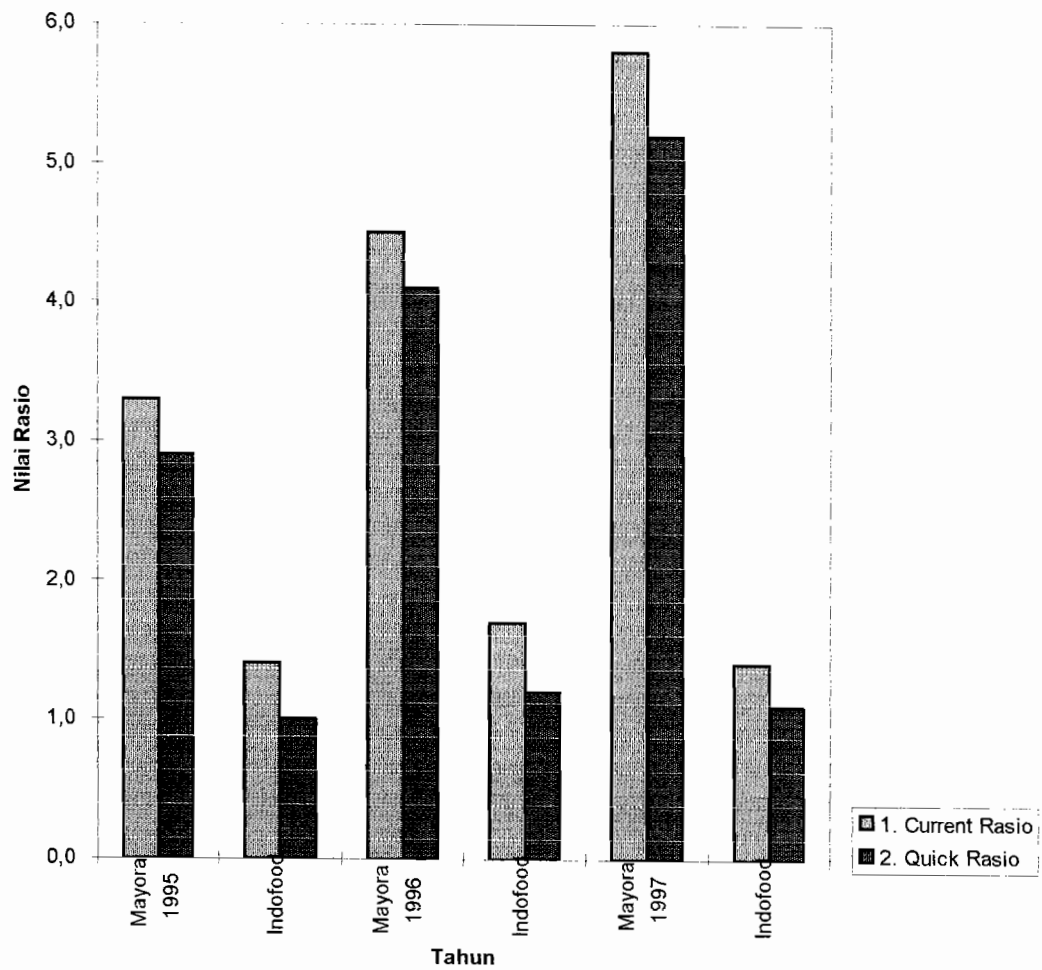
ROA kedua perusahaan selama 3 tahun terakhir cenderung menurun. Penurunan ini disebabkan *profit margin* dan nilai perputaran aktiva yang rendah. Pengaruh volume penjualan dalam hal ini besar karena peningkatan volume penjualan ikut mempengaruhi pengembalian aktiva. Volume penjualan pada kedua perusahaan ini meningkat tetapi peningkatannya lebih rendah daripada peningkatan total aktiva sehingga pengembalian aktiva-pun rendah. Bahkan pada tahun 1997 PT Indofood sama sekali tidak mampu mengembalikan aktiva yang dipakainya sendiri, perusahaan ini justru harus mengalami kerugian sebesar 0,12.

Tabel Perbandingan Rasio Keuangan PT Mayora dan PT Indofood

Rasio Keuangan	1995		1996		1997	
	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood
Rasio Likuiditas						
1. <i>Current Rasio</i>	3,3	1,4	4,5	1,7	5,6	1,4
2. <i>Quick Rasio</i>	2,9	1,0	4,1	1,2	5,2	1,1
Rasio Solvabilitas						
1. <i>Total Asset to Total Debt Ratio</i>	5,9	1,6	3,5	1,4	1,9	1,1
2. <i>Total Equity to Total Asset Ratio</i>	0,8	0,4	0,7	0,3	0,5	0,1
3. <i>Net Worth to Debt Ratio</i>	4,9	0,6	2,5	0,4	0,9	0,1
Rasio Rentabilitas						
1. <i>Profit Margin</i>	0,2	0,1	0,2	0,1	0,1	(0,2)
2. <i>Turnover of Operating Asset</i>	0,5	0,6	0,4	0,8	0,3	0,6
3. <i>Return on Asset</i>	0,1	0,06	0,08	0,08	0,03	(0,12)

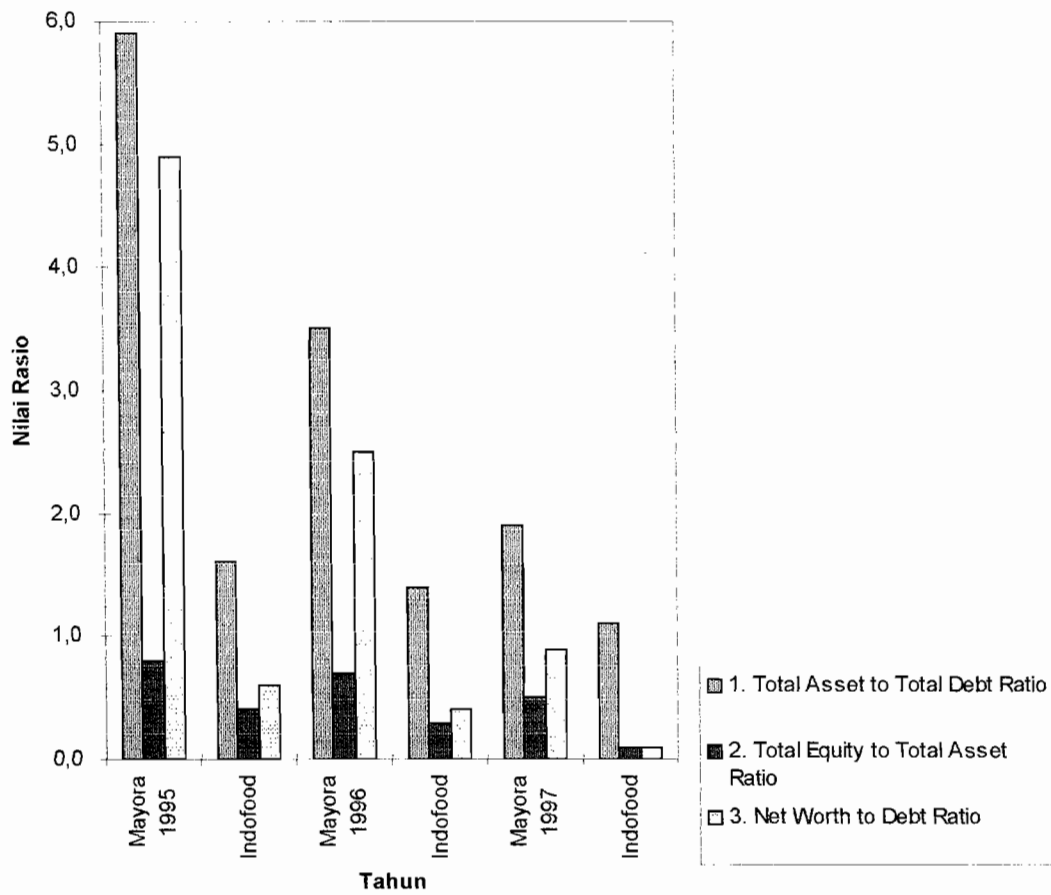
Tabel 5.4

**GRAFIK TINGKAT LIKUIDITAS PT MAYORA
DAN PT INDOFOOD TAHUN 1995 - 1997**



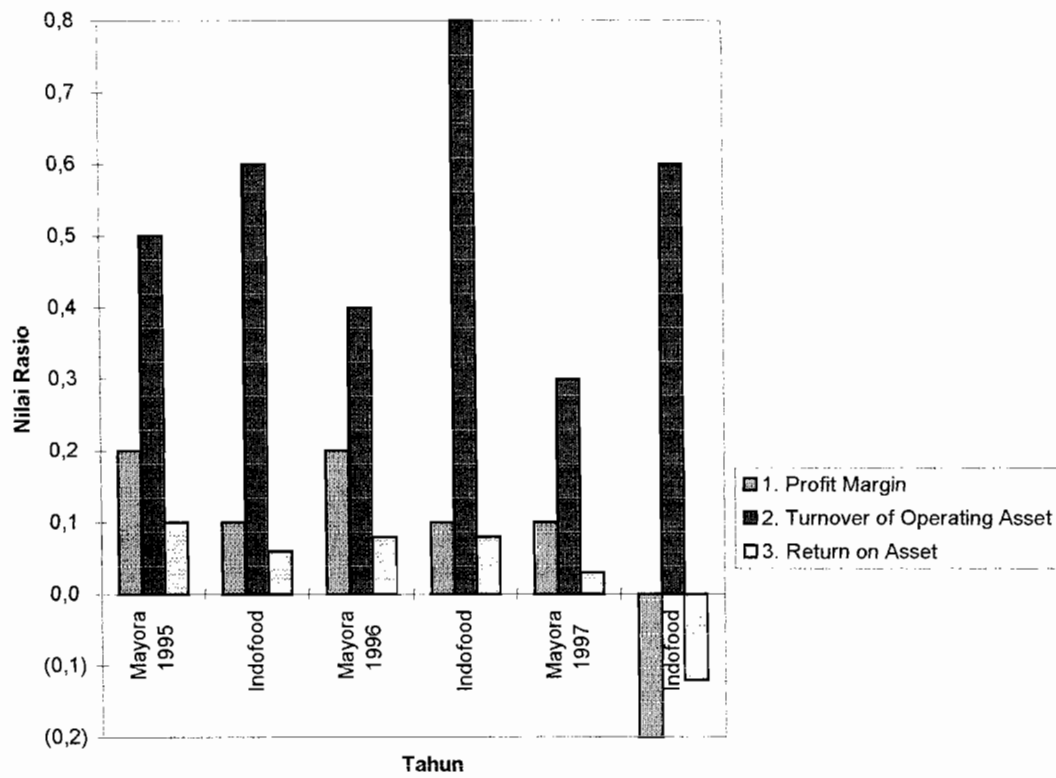
Grafik 5.1

**GRAFIK TINGKAT SOLVABILITAS PT MAYORA DAN PT INDOFOOD
TAHUN 1995 - 1997**



Grafik 5.2

GRAFIK TINGKAT RENTABILITAS PT MAYORA DAN PT INDOFOOD TAHUN 1995 - 1997



Grafik 5.3

B. Analisis Horisontal

1. Analisis *Common Size*

Analisis Common Size dilakukan dengan cara mengubah nilai pos-pos laporan keuangan ke dalam bentuk persentase.

1.1 Menyusun Neraca dalam bentuk persentase perkomponen

	1995		1996		1997	
	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood
Aktiva						
Aktiva Lancar	50,1	28,0	53,2	33,7	56,9	38,8
Aktiva Tetap	49,9	71,8	46,8	85,9	43,1	61,0
Total Aktiva	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Passiva						
Ht. Jk. Pendek	15,2	19,3	11,8	20,1	10,1	27,7
Ht. Jk. Panjang	2,3	43,6	16,6	50,1	43,4	66,1
Modal Sendiri	82,5	37,1	71,6	29,9	46,5	6,1
Total Passiva	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Tabel 5.5

Dari analisis dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan-perubahan atau kecenderungan-kecenderungan baik yang menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan.

Aktiva lancar pada PT Mayora dan PT Indofood cenderung meningkat selama 3 tahun terakhir, sedangkan aktiva tetap cenderung tidak stabil dimana PT Mayora untuk aktiva tetapnya mengalami penurunan berturut-turut sebesar Rp 49,9 juta; Rp 46,8 juta dan Rp 43,1 juta sedangkan aktiva tetap pada PT Indofood pada tahun 1996 meningkat memasuki tahun 1997 mulai menurun berturut-turut sebesar Rp 71,8 juta; Rp 85,9 juta dan Rp 61,0 juta.

Kecenderungan yang terjadi disebabkan kas ditangan dan di bank meningkat, piutang dagang meningkat juga persediaan ikut meningkat sehingga dapat dikatakan aktiva lancar meningkat dari tahun ke tahun pada dua perusahaan ini. Karena nilai aktiva lancar meningkat maka proporsi aktiva lancarpun akan meningkat bila dibandingkan dengan total aktiva walaupun peningkatan yang terjadi pada PT mayora tidak terlalu tinggi dibandingkan PT Indofood.

Proporsi aktiva tetap cenderung tidak stabil selama tahun 1995 sampai 1997 disebabkan aktiva tetap pada PT Mayora mempunyai nilai rupiah yang lebih rendah bila dibandingkan dengan aktiva lancar. Walaupun aktiva tetap terus meningkat tetapi peningkatannya tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancar sehingga ketika aktiva lancar dibandingkan dengan total aktiva maka persentase yang diperoleh cenderung menurun. Lain halnya dengan PT Indofood dimana nilai rupiah aktiva tetap lebih besar daripada nilai rupiah aktiva lancar sehingga karena total aktiva sebagian besar berasal dari aktiva tetap maka proporsi aktiva tetap cenderung tinggi walaupun memasuki tahun 1997 mulai menurun karena terjadinya peningkatan aktiva lancar sekitar Rp1.188 juta dimana peningkatan tersebut mendekati nilai aktiva tetap sehingga memasuki tahun 1997 proporsi aktiva tetap menurun.

Hutang jangka pendek atau hutang lancar pada PT Mayora selama 3 tahun terakhir mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan nilai rupiah hutang lancar lebih rendah dibandingkan dengan nilai rupiah hutang jangka panjang dan modal sendiri sehingga hal tersebut mempengaruhi proporsi hutang lancar bila

dibandingkan dengan total passiva. PT Indofood sendiri pada hutang lancar cenderung meningkat karena nilai rupiah hutang lancar meningkat diimbangi dengan peningkatan hutang jangka panjang yang mempengaruhi persentase hutang lancar bila dibandingkan dengan total passiva.

Hutang jangka panjang merupakan kewajiban yang jatuh tempo lebih dari satu tahun. Kewajiban ini menunjukkan seberapa besar kekayaan perusahaan dibiayai oleh kewajiban jangka panjang. Baik pada PT Mayora dan PT Indofood untuk hutang jangka panjang sama-sama mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir. Peningkatan ini secara umum dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada tahun 1996/1997 berada dalam keadaan tidak stabil dimana nilai dollar tidak menentu, harga barang cenderung naik. Melihat kondisi yang ada dan perusahaan tetap membutuhkan dana untuk kelangsungan usahanya maka perusahaan perlu menambah dananya dengan meningkatkan pinjaman jangka panjangnya. Hal ini jelas sekali mempengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan karena melihat kondisi yang ada disatu sisi perusahaan harus melunasi kewajiban jangka panjangnya disatu sisi perusahaan membutuhkan dana untuk kelangsungan usahanya.

Peningkatan pada proporsi hutang mengakibatkan menurunnya proporsi modal sendiri. Hal ini mengakibatkan tingkat solvabilitas perusahaan dilihat dari perbandingan modal sendiri atas seluruh hutangnya selama tahun 1995 sampai dengan 1997 menurun.

1.2 Menyusun perhitungan Rugi Laba dalam bentuk persentase perkomponen

Keterangan	1995		1996		1997	
	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood
Hasil penjualan	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Harga pokok penjualan	78,6	76,7	75,5	70,5	76,5	70,1
Laba kotor penjualan	21,4	32,3	24,5	29,5	23,5	29,9
Biaya operasional	8,1	14,4	9,1	13,0	14,5	12,8
Laba operasional	13,4	17,9	15,4	16,5	9,0	17,1
Penghasilan lain(kerugian)	5,0	(3,0)	2,6	(4,0)	(2,3)	(40,0)
Laba sebelum pajak	18,4	14,9	18,0	12,5	6,7	(22,9)
Pajak	1,9	0,3	2,6	4,2	0,9	(1,2)
Laba bersih	16,5	14,6	15,4	8,3	5,8	(24,0)

Tabel 5.6

Proporsi harga pokok penjualan cenderung tidak stabil dari tahun 1995 sampai dengan 1997. Ini disebabkan meningkatnya nilai rupiah harga pokok penjualan yang peningkatannya lebih rendah dibandingkan dengan total hasil penjualan bersih. Karena proporsi harga pokok penjualan tidak stabil maka proporsi laba kotor-pun mengalami hal yang sama yaitu tidak stabil. Laba kotor tersebut berturut-turut 21,4%, 24,5% dan 23,5% untuk PT Mayora dan 32,3%, 29,5% dan 29,9% untuk PT Indofood.

Biaya operasional untuk PT Mayora selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan masing-masing sebesar 8,1%, 9,1% dan pada tahun 1997 sebesar 14,5%. Peningkatan ini berarti perusahaan belum berhasil mengendalikan biaya operasionalnya secara baik dan hal ini mengakibatkan laba operasionalpun menurun. Sedangkan pada PT Indofood biaya operasional mengalami penurunan dari tahun ke tahun masing-masing sebesar 14,4%, 13% dan 12,8% untuk tahun 1997. Penurunan

biaya ini berarti perusahaan berhasil mengendalikan biaya operasional dari tahun ke tahun dan hal ini menyebabkan peningkatan laba operasional.

Penghasilan (kerugian) lain pada PT Mayora dan PT Indofood sama-sama mengalami penurunan atau lebih tepatnya mengalami kerugian. Untuk PT Mayora proporsi yang diperoleh antara lain 5%, 2,6% dan minus 2,3%. Sedangkan untuk PT Indofood proporsi yang diperoleh masing-masing sebesar minus 3%, minus 4% dan minus 40%. Kerugian tersebut disebabkan kondisi perekonomian di Indonesia yang tidak menentu sehingga seluruh dana yang dikeluarkan yang semula diharapkan menjadi penghasilan justru menjadi kerugian bagi perusahaan. Karena terjadinya penurunan pada pos-pos yang ada maka hal tersebut langsung mempengaruhi laba bersih.

Laba bersih untuk PT Mayora dan PT Indofood dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan. PT Mayora memperoleh proporsi laba bersih sebesar 16,5% pada tahun 1995, 15,4% untuk tahun 1996 dan 5,8% untuk tahun 1997. Sedangkan untuk PT Indofood laba bersih masing-masing sebesar 14,6% , 8,3% dan minus 24% untuk tahun 1997.

2. Analisis Indeks

	1996		1997	
	Mayora	Indofood	Mayora	Indofood
Aktiva lancar	129,7	181,0	213,6	295,3
Aktiva Tetap	114,7	138,1	162,5	180,8
Total Aktiva	122,2	150,5	188,1	213,1
Hutang jk. Pendek	94,7	156,4	131,9	195,7
Hutang jk. panjang	895,5	173,0	403,2	186,9
Modal Sendiri	106,1	121,1	99,9	29,1
Total Passiva	122,2	150,5	153,9	141,5

Tabel 5.7

Posisi keuangan pada sisi aktiva PT Mayora dan PT Indofood mengalami kenaikan pada tahun 1996 dan 1997. Aktiva lancar pada PT Mayora masing-masing sebesar Rp 129,7 juta untuk tahun 1996 dan Rp 213,6 juta untuk tahun 1997. PT Indofood sebesar Rp 181,0 juta untuk tahun 1996 dan Rp 295,3 juta untuk tahun 1997. Sedangkan untuk aktiva tetap PT Mayora sebesar Rp 114,7 juta dan Rp 162,5 juta. Untuk PT Indofood masing-masing sebesar Rp 138,1 juta dan Rp 180,8 juta. Peningkatan tersebut terjadi karena nilai *asset* pada tahun 1996 dan 1997 meningkat sehingga ketika dibandingkan dengan nilai *asset* pada tahun 1995 proporsi aktiva lancar dan aktiva tetap mengalami peningkatan.

Posisi keuangan pada sisi passiva PT Mayora untuk hutang jangka pendek mengalami peningkatan. Pada tahun 1996 sebesar Rp 94,7 juta dan meningkat menjadi Rp 131,9 juta untuk tahun 1997. Sedangkan untuk hutang jangka panjang dan modal mengalami penurunan. Dari Rp 895,5 juta menjadi Rp 403,2 juta untuk

hutang jangka panjang dan Rp 106,1 juta menjadi Rp 99,9 juta untuk modal. Walaupun modal pada PT Mayora mengalami penurunan tetapi perusahaan ini masih mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya karena aktiva lancar pada tahun yang samapun mengalami peningkatan.

Pada PT Indofood hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang juga mengalami peningkatan. Dari Rp 156,4 juta menjadi Rp 195,7 juta untuk hutang jangka pendek. Sedangkan hutang jangka panjang sebesar Rp 173 juta menjadi Rp 186,9 juta. Demikian juga untuk modal, pada Indofood modal mengalami penurunan dari Rp 121,1 juta menjadi Rp 29,1 juta. Walaupun modal sangat tipis tetapi Indofood masih mampu untuk melunasi hutang lancarnya karena aktiva lancar yang dimiliki mengalami peningkatan pada pada tahun yang sama.

Peningkatan proporsi hutang lancar dikarenakan meningkatnya nilai hutang lancar pada tahun 1996 dan 1997 sehingga ketika dibandingkan dengan hutang lancar pada tahun 1995 akan meningkatkan proporsi hutang lancar pada PT Mayora dan PT Indofood. Hutang jangka panjang dan modal cenderung menurun karena hutang jangka panjang pada tahun 1996 dan tahun 1997 meningkat dibandingkan hutang jangka panjang tahun 1995 dan modal perusahaan yang menurun pada tahun 1996 dan 1997 dibandingkan modal perusahaan pada tahun 1995 sehingga baik proporsi hutang jangka panjang maupun modal menjadi rendah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis rasio keuangan pada PT Mayora dan PT Indofood maka dapat dilihat masing-masing perkembangan perusahaan.

1. Rasio Likuiditas

Current ratio pada PT Mayora cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya sedangkan *current ratio* PT Indofood cenderung tidak stabil. Kecenderungan ini disebabkan faktor intern masing-masing perusahaan yaitu faktor neraca pada sisi aktiva lancar yang terdiri dari kas ditangan dan bank, piutang dagang dan persediaan yang mengalami peningkatan dan penurunan serta sisi hutang lancar yang juga mengalami peningkatan dan penurunan.

Quick ratio pada PT Mayora cenderung meningkat selama 3 tahun terakhir sedangkan PT Indofood justru tidak stabil, hal tersebut juga disebabkan faktor intern perusahaan pada sisi aktiva atau hutang. Disini persediaan tidak dimasukkan pada aktiva lancar sehingga pengurangan terhadap persediaan mempengaruhi besarnya *quick ratio*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa PT Mayora mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 karena *current ratio* dan

quick ratio yang meningkat setiap tahunnya. *Current ratio* tersebut antara lain sebagai berikut 3,3 ; 4,5 dan 5,8. Sedangkan *quick ratio* yaitu 2,9 ; 4,1 dan 5,2. Sedangkan PT Indofood mempunyai tingkat likuiditas yang rendah karena selama 3 tahun terakhir *current ratio* dan *quick ratio* yang diperoleh justru menurun. *Current ratio* adalah sebagai berikut 1,4 ; 1,7 dan 1,4 sedangkan *quick ratio* sebagai berikut 1,0 ; 1,2 dan 1,1.

2. Rasio Solvabilitas

Total asset to total debt ratio, *Total equity to total asset ratio* dan *Net worth to debt ratio* pada PT Mayora dan PT Indofood cenderung menurun dari tahun 1995 sampai tahun 1997. Penurunan ini disebabkan secara umum karena kondisi perekonomian pada tahun 1996/1997 yang tidak menentu sehingga mempengaruhi keuangan perusahaan terutama neraca perusahaan pada pos *asset* dan hutang serta *equity* perusahaan. *Asset* dan hutang perusahaan meningkat tetapi modal sendiri justru menurun. Berdasarkan hasil analisis rasio yang diperoleh setiap tahunnya semakin kecil sehingga kedua perusahaan ini mempunyai tingkat solvabilitas yang rendah atau insolvel. Masing-masing besarnya adalah sebagai berikut, *total asset to total debt ratio* PT Mayora 5,9 ; 3,5 dan 1,9, sedangkan PT Indofood 1,6 ; 1,4 dan 1,1. *Total equity to asset ratio* PT Mayora 0,8 ; 0,7 dan 0,5 sedangkan PT Indofood 0,4 ; 0,3 dan 0,1. *Net Worth to debt ratio* pada PT Mayora 4,9 ; 2,5 dan 0,9 sedangkan Indofood 0,6 ; 0,4 dan 0,1.

3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas pada PT Mayora dan PT Indofood selama 3 tahun mengalami penurunan. Hal ini secara umum disebabkan kondisi perekonomian tahun 1996/1997 yang ikut langsung mempengaruhi selain neraca perusahaan juga volume penjualan dan biaya operasional yang begitu banyak harus dikeluarkan. Disini volume penjualan perusahaan memang meningkat tetapi peningkatannya tidak sebanding dengan laba yang diperoleh, selain itu perputaran aktiva yang semakin hari semakin cepat dimana stok persediaan yang semakin lama semakin banyak pula. Demikian pula dengan pengembalian aktiva perusahaan yang semakin menurun. Sehingga dalam 3 tahun terakhir bisa disimpulkan tingkat rentabilitas perusahaan adalah rendah. PT Mayora, *profit margin* sebagai berikut 0,2 ; 0,2 dan 0,1. Return on asset 0,1 ; 0,08 dan 0,03 sedangkan PT Indofood, *profit margin* sebagai berikut 0,1 ; 0,1 dan minus 0,2. *Return on asset* sebagai berikut 0,06 ; 0,08 dan minus 0,12.

4. Neraca

Pada PT Mayora untuk sisi pos aktiva lancar mengalami peningkatan sedangkan pos aktiva tetap justru berkurang. Hutang lancar ternyata menurun sedangkan hutang jangka panjang justru meningkat. Modal sendiri selama 3 tahun bahkan menurun. Penurunan modal ini karena modal yang meningkat dibandingkan dengan total pasiva yang juga meningkat selama 3 tahun terakhir. Jadi, selama 3 tahun pos-pos aktiva dan passiva perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman.

PT Indofood pada pos aktiva lancar justru meningkat, sedangkan aktiva tetap pada 3 tahun terakhir meningkat. Untuk harta lancar dan hutang jangka panjang juga justru naik dari tahun ke tahunnya. Modal sendiri mengalami penurunan yang besar. Total passiva yang meningkat dari tahun ke tahun mempengaruhi besarnya persentase modal sendiri yang semakin lama semakin rendah karena modal sendiripun justru rendah dari tahun ke tahunnya. Posisi neraca PT Indofood-pun berada pada posisi yang tidak aman jadi perusahaan harus berhati-hati karena pada akhir tahun 1997 modal sangat kecil sekali sedangkan hutang justru besar peningkatannya.

5. Laporan Rugi Laba

Laba bersih justru berkurang dari tahun ke tahun pada PT Mayora. Hal tersebut terjadi karena laba kotor penjualan yang meningkat tidak sebanding dengan hasil penjualan yang meningkat dari tahun ke tahunnya. Selain itu biaya operasional yang tinggi mengurangi laba operasional. Pada tahun 1997 perusahaan ini mengalami kerugian yang membuat perusahaan ini memperoleh laba begitu rendah apalagi setelah dikurangi pajak.

PT Indofood juga mengalami penurunan laba bersih selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 1997 justru mengalami kerugian. Terjadi karena biaya operasional yang terlalu tinggi peningkatannya tidak sebanding dengan peningkatan laba operasional selain itu kerugian karena adanya biaya lain-lain selama 3 tahun

berturut-turut pada tahun 1995,1996 dan 1997 ditambah lagi adanya pajak yang tinggi sehingga PT Indofood akhirnya mengalami kerugian yang luar biasa pada tahun 1997.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan beberapa saran pada PT Indofood dan PT Mayora Indah untuk meningkatkan keuangan perusahaan.

1. Agar keuangan perusahaan berada dalam posisi solvabel atau tingkat solvabilitas perusahaan meningkat maka baik PT Indofood maupun PT Mayora sebaiknya menekan hutang yang terus meningkat dan berusaha untuk meningkatkan modal sendiri.
2. Untuk meningkatkan rentabilitas perusahaan, sebaiknya volume penjualan terus ditingkatkan, biaya operasional ditekan semaksimal mungkin. Selain itu, baik Indofood maupun Mayora mampu mengurangi stok persediaan yang semakin lama semakin banyak dengan jalan mengurangi jumlah produk yang akan diproduksi.
3. Untuk meningkatkan likuiditas perusahaan sebaiknya aktiva lancar terus ditingkatkan kecuali persediaan. Volume persediaan sebaiknya ditekan semaksimal sehingga stok persediaan tidak menumpuk digudang. Selain itu hutang juga ditekan seminim mungkin sehingga perusahaan mampu berada pada posisi yang likuid.

Yusuf,Haryono. (1997). *Dasar-dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Jurnal Pasar Modal. No.01/VIII/Januari 1997

Jurnal Pasar Modal. No.03/VIII/Maret 1997

Indonesian Capital Market Directory 1998



DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Syafaruddin. (1994). *Alat-alat Analisis Dalam Pembelanjaan*. Yogyakarta:

Andi Offset .

Halim,Abdul.,Sarwoko. (1994). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE .

Husnan,Suad. (1996). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapamya*. Yogyakarta:

BPFE

Husnan,Suad.,Pujiastuti,Enny.(1996).*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*.

Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Helfert,Erich. (1993). *Analisis Laporan Keuangan*.Jakarta: PT Gelora Aksara

Pratama.

Van Horne,Wachowicz,John. (1995). *Fundamentals of Financial Management*. New

jersey: Prentice Hall.

IAI, (1996). *Standar Akuntansi Keuangan*.Jakarta:Salemba Empat.

Riyanto,Bambang. (1997). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta:

BPFE.

Syamsuddin,Lukman. (1995). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja

Grafindo Persada.

Weston,Ferd.,Copeland,Thomas. (1995). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Binarupa

Aksra.

LAMPIRAN

PT Mayora Indah Tbk

Summary Of Financial Statement

	(million rupiah)		
	1995	1996	1997
Total Assets	662,330	809,424	1,245,796
Current Assets	331,858	430,369	708,851
<i>of which</i>			
Cash in hand and in banks	140,331	247,442	374,960
Time deposits	20,195	-	-
Trade receivables	94,314	106,314	144,449
Inventories	43,136	40,053	49,184
Investments	-	-	-
Fixed Assets-Net	184,655	296,865	289,695
Other Assets	145,817	82,190	247,250
Liabilities	111,963	229,511	666,535
Current Liabilities	100,779	95,438	125,902
<i>of which</i>			
Bank borrowings	67,252	36,544	26,500
Trade payable	18,738	37,469	51,767
Current maturities of long term debt	3,788	2,754	9,646
Long term Liabilities	11,184	129,895	536,525
Minority Interests in Subsidiaries	3,681	4,178	4,108
Shareholders Equity	546,686	579,914	579,261
Paid-up capital	383,292	383,292	383,292
Paid-up capital in excess of par value	64,212	64,212	64,212
Retained earnings	99,182	132,410	131,757
Net sales	304,839	342,400	359,066
Cost of Goods Sold	239,475	285,450	274,534
Gross Profit	65,332	83,950	84,531
Operating Expenses	24,624	31,265	52,104
Operating Profit	40,758	52,684	32,428
Other Income (Expenses)	15,233	8,876	(8,299)
Profit before Taxes	55,991	61,561	24,129
Profit after Taxes	50,257	52,638	20,811

PT Indofood Sukses Makmur

Summary Of Financial Statement

	(million rupiah)		
	1995	1996	1997
Total Assets	3,702,708	5,573,895	7,889,168
Current Assets	1,037,195	1,877,805	3,062,834
<i>of which</i>			
Cash in hand and in banks	366,630	914,859	1,407,652
Trade receivables	167,746	265,485	382,269
Inventories	344,732	509,513	636,218
Investments	5,967	23,985	17,077
Fixed Assets-Net	2,296,452	3,532,405	4,386,633
Other Assets	363,094	139,700	422,624
Liabilities	2,328,193	3,909,112	7,404,762
Current Liabilities	715,312	1,118,513	2,188,401
<i>of which</i>			
Bank borrowings	316,419	272,912	725,573
Trade payable	189,359	229,079	357,563
Accrued expense	82,971	208,400	267,767
Long term Liabilities	1,595,453	2,452,598	4,987,503
Minority Interests in Subsidiaries	17,428	338,001	228,858
Shareholders Equity	1,374,514	1,664,784	484,406
Paid-up capital	763,000	763,000	915,600
Paid-up capital in excess of par value	109,200	109,200	46,019
Retained earnings	502,314	792,584	(477,213)
Net sales	2,091,043	4,248,991	4,988,731
Cost of Goods Sold	1,415,853	2,994,268	3,494,992
Gross Profit	675,190	1,254,723	1,493,739
Operating Expenses	301,525	552,696	638,834
Operating Profit	373,666	702,027	854,905
Other Income (Expenses)	(62,594)	(170,273)	(1,995,182)
Profit before Taxes	311,071	531,754	(1,140,277)
Profit after Taxes	305,368	351,310	(1,198,075)



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN

POJOK BURSA EFEK JAKARTA

SURAT KETERANGAN PENELITIAN No 0186/BEJ - MMUII/XII/1999

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengelola Pojok Bursa Efek Jakarta Magister Manajemen Universitas Islam Indonesia menerangkan bahwa :

Nama : Jolie Torsina Kaban
No Mhs : 952114109/EA
Mahasiswa : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Program Studi : Strata I
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi
Alamat : Mrican Tromol Pos 29. Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Perkembangan Keuangan Perusahaan Berdasarkan Analisis Resiko Keuangan pada PT Indofood Dan PT Mayora Indah 1995 - 1997 " pada Pojok Bursa Efek Jakarta Magister Manajemen Universitas Islam Indonesia dari tanggal 1 Juni - 30 Juli 1999.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 27 Desember 1999
Pengelola Pojok BEJ MM- UII

Erni Tri Wahyuni

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Jolie Torsina Kaban

Umur : 22 tahun

Tempat/Tanggal Lahir : Bengkulu/ 05 Juli 1977

Agama : Kristen Protestan

Tempat Tinggal : Indragiri k-12 Sukamaju II Kenten
Kompleks PUSRI PALEMBANG

Menerangkan dengan sesungguhnya:

P E N D I D I K A N

1. SD Xaverius III, Palembang, Sumsel, Lulus tahun 1989
2. SMP Yayasan Pupuk Kaltim (YPK), Bontang, Kaltim, Lulus tahun 1992
3. SMA Stella Duce I, Yogyakarta, Lulus tahun 1995
4. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Lulus tahun 2000

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 31 Januari 2000

Saya yang menyatakan,



Jolie Torsina Kaban

